



PROFIL GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
DIREKTORAT GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN DASAR
2020





PROFIL GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
DIREKTORAT GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN DASAR
2020



PROFIL GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

ISBN: 978-623-96685-7-0

Tim Penyusun

Pengarah	: Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto, M.A.
Penanggung Jawab	: Dra. Palupi Raraswati, M.AP.
Koordinator Naskah	: Dr. Cepi Triatna, M.Pd.
Tim Penulis	: Muhamad Nurul Hana, M.Pd.; Suhendra, M.Ed., Ph.D.; Dr. Nurudin, S.Pd., M.M.; Sri Suryanti, M.Pd.
Penelaah	: Khoiriah, S. Pd.; Bethy Mahara Setyawati, S.Pd.; Kurnia Rahmianum, S.Pd, M.Pd.; Edi Sumardi, M.Pd.; Sujoko, M.Pd.; Warmansyah; FX Hasto Budi Santoso, M.Pd.; Hilman, M.Pd.; Izac Ronald Sarioa, S.Pd.; Ebit Rusali, M.Pd.; Astutik; Dian Mahsunah; Ahmad Zuhri; Danang Hidayatullah; M. Fahri; Lastri Fajarwati, M.Pd.
Editor Naskah	: Dra. Palupi Raraswati, M.AP.; Dr. Meliyanti, S.Kom., M.Si.; Dr. Nita Isaeni, S.I.P., M.Pd.; Ebah Suhaebah; Sotya Mayangwuri, S.Psi., MS.Ed.
Sekretariat	: Isti Mariani Sarida, S.E, M.Pd.
Desain dan Tata Letak	: Rohmi Nurwiyati, S.E.; Dekki Zulkarnain, S.H.

Copyright © 2021

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Alamat Redaksi:

Gedung D Lantai 15, Kompleks Kemdikbud Senayan
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat, 10270
Telp/Fax: (021) 57974129
Laman: www.gtkdikdas.kemdikbud.go.id



KATA PENGANTAR

Guru adalah profesi pilihan yang merupakan ujung tombak keberhasilan proses pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan dasar. Seorang yang berprofesi sebagai guru harus menguasai berbagai kompetensi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, sebagaimana dinyatakan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa guru harus menguasai empat kompetensi utama secara komprehensif, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi utama guru tersebut berkenaan dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Apabila seorang guru telah sanggup mewujudkan kesemua kompetensi utama tersebut secara komprehensif, terintegrasi, dan konsekuen, maka dia patut menyandang status sebagai sosok guru yang profesional.

Profesi guru yang mulia memiliki perbedaan nyata apabila dibandingkan dengan profesi-profesi lainnya. Karakteristik seorang guru yang profesional terwujud dalam perilaku kesehariannya, baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat, sehingga masyarakat dapat dengan jelas mengenalinya sebagai profil guru sejati yang diidamkan. Untuk memastikan kehadirannya, profil guru sejati harus dirumuskan secara jelas dan operasional sesuai dengan kebutuhan pendidikan di masa kini dan untuk mempersiapkan pendidikan di masa mendatang dengan tetap mempertahankan budaya adiluhung Indonesia sebagai kultur nasional dan penciri sosok guru Indonesia yang sesungguhnya. Profil guru sangat penting untuk dirumuskan agar dapat menjadi pedoman rujukan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak seorang



guru atau calon guru yang akan mengelola pendidikan anak bangsa, untuk kepentingan masa depan bangsa yang lebih gemilang.

Setiap jenjang pendidikan memiliki kekhasan masing-masing, sesuai dengan karakteristik siswa pada jenjang tersebut, demikian pula halnya dengan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini yang mendasari pentingnya perumusan profil guru SD dan guru SMP secara spesifik, agar profil guru yang dimaksud dapat teridentifikasi secara jelas, kendati tentu saja ada sejumlah hal yang sama (bersifat generik) di antara keduanya.

Perumusan profil guru SMP, seyogianya tidak hanya berdasarkan pada kajian tentang kebutuhan pendidikan di masa kini dan masa depan, tetapi juga merujuk pada karakteristik siswa yang dikelolanya. Semoga pengembangan profil guru SMP ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi guru atau calon guru bagaimana seyogianya mereka berpikir, bersikap, dan bertindak agar menjadi sosok guru sejati yang profesional.

Terakhir, tak lupa kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah aktif terlibat dan berkontribusi dalam penyusunan 'Profil Guru SMP Indonesia'. Semoga segenap kebaikan menjadi amal kebajikan yang berbalas pahala setimpal dari-Nya.

Jakarta, September 2020

Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Dasar,



Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto, M.A.
NIP. 19680521 199512 1 002



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	3
A. Rasional	3
B. Identifikasi	6
C. Tujuan Penyusunan	12
D. Pendekatan Penyusunan	12
BAB II KAJIAN TEORITIS DAN PRAKTIK EMPIRIS	15
A. Kajian Teoritis	15
B. Kajian Praktik Empiris	38
BAB III LANDASAN FILOSOFIS DAN YURIDIS.....	53
A. Landasan Filosofis	53
B. Landasan Yuridis	55
BAB IV PROFIL PENDIDIKAN DAN PENDIDIK SMP	
MASA DEPAN.....	63
A. Profil Pendidikan SMP Masa Depan	63
B. Profil Guru SMP Masa Depan	69
C. Matriks Indikator Perilaku Guru SMP – BERSAHABAT Berdasarkan Aspek Psikologi Perkembangan Siswa, Sosial, Budaya, dan Keilmuan	74

BAB V PENUTUP	101
REFERENSI	103
TESTIMONI PROFIL GURU SMP MASA DEPAN	
MENURUT SISWA	108

BERSAHABAT



Guru yang mampu menginspirasi anak didiknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik di hidupnya kelak, yang memperkenalkan pola hidup baik kepada anak, yang membuat pembelajaran di kelas terasa menyenangkan, dan yang kehadirannya di kelas selalu dinanti oleh murid-muridnya.

(Testimoni Siswa Kelas VII)



Profil Guru Sekolah Menengah Pertama

BAB I

PENDAHULUAN



RASIONAL

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh sejumlah pihak secara sinergis untuk mengembangkan seluruh aspek kompetensi pada diri siswa sesuai dengan kodrat dan kebutuhan belajarnya terkait dengan bakat, minat, dan potensinya masing-masing. Salah satu pihak yang turut bertanggung jawab atas pengembangan beragam aspek kompetensi siswa adalah guru sehingga guru lazim dianalogikan sebagai 'ujung tombak' atau penentu mutu proses dan hasil pendidikan. Oleh karena itu, setiap guru seyogianya memahami hakikat pendidikan dan karakter siswa agar proses pengembangan kompetensi siswa yang dikelolanya berlangsung secara optimal, yang pada gilirannya akan memperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian, tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada peran guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru disyaratkan bahwa guru harus menguasai empat kompetensi utama secara komprehensif yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi utama guru

tersebut berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang seyogianya diimplementasikan secara terintegrasi dan komprehensif. Pelaksanaan implementasi yang efektif dari ketiga ranah tersebut, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, hanya dapat dilakukan oleh guru yang profesional

Guru yang profesional adalah guru yang tidak hanya menguasai materi ajar (*subject matter*) yang disajikannya, tetapi juga menguasai strategi pembelajaran yang tepat untuk menyajikan materi-materi ajar tersebut sehingga para siswa mengerti sepenuhnya apa yang disajikan oleh gurunya. Di samping memahami dan menguasai kedua hal tersebut, seorang guru yang profesional harus pula memiliki *passion* atau kegairahan di dalam menjalani tugas dan *passion* sebagai pendidik. Dengan latar belakang (*passion*) sejati, seorang guru yang profesional akan sanggup melaksanakan seluruh rangkaian tugas dan fungsinya dengan sepenuh hati, tepat guna, berdaya guna, dan bertanggung jawab.

Sebagai upaya untuk memastikan apakah semua guru di Indonesia mempunyai *passion* sejati sebagai pendidik, memahami arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional, menguasai sepenuhnya materi ajar yang diampunya, dan menguasai strategi pembelajaran yang tepat untuk setiap materi ajar tersebut' Untuk itu, diperlukan sebuah rujukan yang operasional. Rujukan tersebut diperlukan sebagai referensi dalam memastikan profil ideal guru Indonesia masa kini yang sanggup memenuhi kebutuhan saat ini dan mampu mengantisipasi keperluan masa nanti.



Sebagaimana diketahui bahwa setiap jenis pendidikan memiliki kekhasan, salah satunya dilandasi oleh karakteristik siswa yang menjadi subjek atau pelaku belajar di dalamnya. Demikian pula halnya dengan jenjang pendidikan dasar, yang terdiri atas sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Kendati kedua jenis pendidikan tersebut berada pada satu kelompok, yaitu pendidikan dasar, tetapi pada kenyataannya karakteristik umum siswa pada setiap jenis pendidikan sejatinya berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, profil guru ideal Indonesia untuk SD dan SMP sebaiknya dikembangkan secara terpisah, karena pada dasarnya kedua entitas memiliki kekhasan masing-masing. Salah satunya adalah karakteristik dan kebutuhan belajar siswa pada umumnya, baik di SD maupun di SMP.

Untuk mewujudkan gagasan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI), melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mengembangkan profil guru ideal untuk sekolah dasar dan profil guru ideal untuk sekolah menengah pertama secara terpisah yang diawali dengan kajian tentang karakteristik setiap jenis pendidikan yang dikaitkan dengan kebutuhan belajar siswa dan tantangan pendidikan di SD dan SMP. Secara lebih khusus, kajian tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang sosok guru Indonesia yang ideal yang siap melayani kebutuhan pendidikan masa kini dan menyiapkan keperluan pendidikan masa nanti yang bercirikan budaya adiluhung Indonesia dan keberagaman latar belakang demi mempertahankan ke-Indonesia-an sebagai jati diri bangsa yang utama.

Selanjutnya, hasil dari kajian tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam menentukan profil guru ideal yang bernuansa Indonesia masa kini yang sanggup memenuhi kebutuhan saat ini dan mampu mengantisipasi keperluan masa nanti.



IDENTIFIKASI

Guru ideal bukan hanya dambaan siswa, tetapi juga harapan banyak pihak. Guru ideal tidak sekadar melakukan *transfer of knowledge* kepada siswa, tetapi menjadi manajer dalam kegiatan pembelajaran yang berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator bagi siswa yang dikelolanya sehingga setiap siswa mendapat kesempatan yang setara untuk mengembangkan segenap potensinya secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan belajar masing-masing. Hal tersebut mengandung makna bahwa setiap guru diharapkan mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang menantang kreativitas siswa melalui berbagai aktivitas yang mendidik, dengan menggunakan multistrategi, multisumber, dan menerapkan multimedia sehingga setiap siswa dapat mengembangkan potensi terbaiknya dengan caranya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Terkait dengan harapan tersebut, setiap guru paling tidak dapat mengembangkan tiga dimensi intelegensi dasar siswa, yaitu intelektual, emosional, dan moral. Ketiga intelegensia



dasar tersebut harus terinternalisasi secara kuat di setiap diri siswa yang ditunjang oleh kehadiran dimensi spiritual.

Dimensi intelektual harus tertanam di dada setiap siswa. Mereka harus berwawasan global, tetapi tidak boleh meninggalkan kearifan lokal sehingga mereka harus menguasai dimensi emosional secara proporsional. Karena dengan penguasaan aspek emosional yang memadai, mereka akan sanggup mengendalikan diri dari hal-hal yang kontraproduktif dan merugikan dirinya dan orang lain. Hal lain yang tidak boleh dilupakan sebagai penunjang pentingnya kedua dimensi tersebut adalah dimensi moral. Dengan penguasaan dimensi moral yang memadai, siswa akan selalu patuh pada aturan, konsisten pada pendirian, dan konsekuen atas resiko iringan yang terjadi. Ketiga dimensi tersebut akan tercapai secara maksimal manakala didukung oleh dimensi spiritual. Dengan penguasaan dimensi spiritual yang baik, siswa akan senantiasa berpikir positif, berperilaku produktif, dan senantiasa melibatkan Tuhan Yang Mahakuasa dalam setiap tindakannya.

Apa yang dibahas di atas menjadi relevan apabila dikaitkan dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan abad ke-21. Sebagaimana dinyatakan oleh Darling-Hammond (2006) juga oleh Azam dan Kingdon (2014) bahwa abad ke-21 memerlukan transformasi pendidikan secara menyeluruh sehingga terbangun kualitas guru yang mampu memajukan pengetahuan, pelatihan, ekuitas siswa, dan prestasi siswa. Hal tersebut didukung oleh pemikiran yang mengungkapkan bahwa dalam kurun waktu 20 tahun terakhir telah terjadi

pergeseran pembangunan pendidikan ke arah teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu strategi manajemen pendidikan abad ke-21 yang di dalamnya meliputi tata kelola kelembagaan dan sumber daya manusia.

Fakta tersebut mengandung konsekuensi dan tantangan bagi guru sebagai pelaku dalam pembangunan pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung. Susanto (2010), mengidentifikasi paling tidak terdapat 7 tantangan guru di abad 21, yaitu:

1. *Teaching in multicultural society* - mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa;
2. *Teaching for the construction of meaning* - mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep);
3. *Teaching for active learning* - mengajar untuk pembelajaran aktif;
4. *Teaching and technology* - mengajar dan teknologi;
5. *Teaching with new view about abilities* - mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan;
6. *Teaching and choice* - mengajar dan pilihan; dan
7. *Teaching and accountability* - mengajar dan akuntabilitas.

Dengan kata lain, guru yang bertugas di abad ke-21 harus lebih andal dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang dikelolanya. Bukan kegiatan pembelajaran yang biasa, melainkan aktivitas pembelajaran yang harus luar biasa.



Tujuh tantangan guru di abad ke-21, sebagaimana dinyatakan di atas, selaras dengan agenda UNESCO, bertajuk *the global education 2030*, yang menyatakan bahwa: “... *as part of a global movement to eradicate poverty through 17 Sustainable Development Goals (SDGs) by 2030. Education, essential to achieve all of these goals which aims to ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all*”. Keterlaksanaan agenda UNESCO tersebut perlu didukung oleh berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk Indonesia, karena pendidikan adalah hak asasi manusia yang sangat fundamental bagi kebutuhan dan keperluan umat manusia.

Agenda UNESCO yang terkait dengan pendidikan tersebut, dibingkai dengan hak atas pendidikan yang bertujuan untuk “tidak meninggalkan siapa pun di belakang” (*there is nobody left behind*). Komitmen universal terhadap tujuan tersebut harus diterjemahkan kedalam tindakan konkret yang salah satunya adalah upaya meningkatkan kualitas guru sebagai ujung tombak proses pendidikan. Dengan demikian, inisiasi untuk mengembangkan ‘Profil Guru SMP Indonesia’ yang digagas oleh Direktorat GTK Dikdas, Ditjen GTK, Kemdikbud RI, amat relevan dengan kebutuhan masa kini dan keperluan masa nanti sehingga harus didukung oleh berbagai pihak yang terkait dan berkepentingan. Hal tersebut dalam rangka memenuhi tuntutan Era Revolusi Industri 4.0 dan mengantisipasi kehadiran Era Revolusi Industri 5.0 (*Society Era*).

Berikut adalah beberapa tantangan yang harus dipahami dan disikapi oleh para guru, terutama dalam menghadapi Era

Revolusi Industri 4.0 yang antara lain ditandai oleh beberapa hal. Di antaranya adalah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang begitu pesat. Sementara di sisi lain, moral, adab, dan tingkah laku baik berangsur melemah sehingga dikhawatirkan, apabila dibiarkan, akan mengakibatkan dekadensi. Selain itu, krisis kemasyarakatan yang mengakibatkan berbagai dampak, di antaranya adalah peningkatan angka kriminalitas, tindakan kekerasan, angka pengangguran, dan jumlah warga miskin yang signifikan. Padahal, tantangan global yang tidak ringan berada di depan mata, yaitu perdagangan bebas yang menjadikan semua bangsa bersaing, baik di tingkat ASEAN, Asia Pasifik, maupun di tingkat global. Kendati saat ini dunia sedang dilanda pandemi Covid-19 yang belum berakhir sehingga berdampak pada berbagai penanda tersebut, tetapi sejumlah asumsi dan fakta sebagaimana dinyatakan di atas tetap relevan untuk dicermati terkait dengan Era Revolusi Industri 4.0.

Sementara itu, Era Revolusi Industri 5.0 yang biasa disebut sebagai *Era Society 5.0*, akan segera mengikuti Era Revolusi Industri 4.0 sehingga kita harus mengantisipasinya dengan berbagai persiapan. Salah satu hal yang harus dilakukan sebagai persiapan adalah memastikan hadirnya (calon) guru-guru ideal yang andal. *Era Society 5.0* mendorong aktivitas masyarakat yang berpusat pada manusia sehingga terjadi keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang menghubungkan dunia maya dan dunia nyata. Latar belakang lahirnya *Era Society*

5.0 adalah akibat kebutuhan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*), tetapi tetap berbasis pada perangkat teknologi (*technology based*).

Sebagai upaya untuk mewujudkan harapan tersebut, diperlukan guru-guru yang idealis dan berkompeten dalam rangka membekali para siswanya untuk berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk mengimbangi era yang sedang dan terus berubah. Dalam konteks ini, guru merupakan faktor penting sehingga:

1. Guru harus menguasai materi pelajaran, ilmu pengetahuan, informasi, dan teknologi yang akan digunakan dan diajarkannya kepada siswa;
2. Guru harus mencerminkan tingkah laku dan sikap yang dapat diteladani oleh siswa;
3. Guru harus mempunyai kecintaan dan komitmen terhadap profesinya sebagai pendidik;
4. Guru harus menguasai berbagai macam metode dan strategi yang akan digunakannya dalam pembelajaran dan teknik penilaian; dan
5. Guru harus bersikap terbuka dalam menghadapi pembaruan dan wawasan dalam pengembangan kompetensi dirinya.

Dengan demikian, tuntutan dan tantangan untuk guru saat ini dan masa nanti tidaklah mudah. Hanya guru-guru ideal dan profesional yang sanggup mengikuti, mengimbangi, dan mengantisipasi situasi yang terjadi.



TUJUAN PENYUSUNAN

Tujuan penyusunan Profil Guru SMP Indonesia ini didasari kajian akademik dan kajian empirik yang disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pengambil kebijakan tentang profil guru SMP masa kini dan masa nanti untuk:

1. Memberikan landasan pemikiran yang objektif dan komprehensif tentang profil pendidikan serta guru SMP masa kini dan masa nanti;
2. Memberikan analisis rasional tentang profil pendidikan serta guru SMP masa kini dan masa nanti; dan
3. Memberikan gambaran profil guru SMP ideal masa kini dan masa nanti.



PENDEKATAN PENYUSUNAN

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan 'Profil Guru SMP Indonesia' ini adalah pendekatan teoretik dan pendekatan empirik. Pendekatan teoretik dilakukan melalui kajian studi literatur, validasi pakar pendidikan, dan kajian hasil-hasil studi yang relevan. Sementara itu, pendekatan empirik ditempuh melalui *focus group discussion*, *inventory*, dan analisis situasi.



BERSAHABAT



Seorang guru harus benar-benar matang dalam berperilaku dan bertutur kata dalam kehidupan sehari-hari karena guru merupakan suri teladan yang akan dicontoh oleh para siswa.

(Testimoni - Siswa Kelas VIII)



BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN PRAKTIK EMPIRIS



KAJIAN TEORITIS

1. Masa Remaja (Adolescence) Siswa SMP

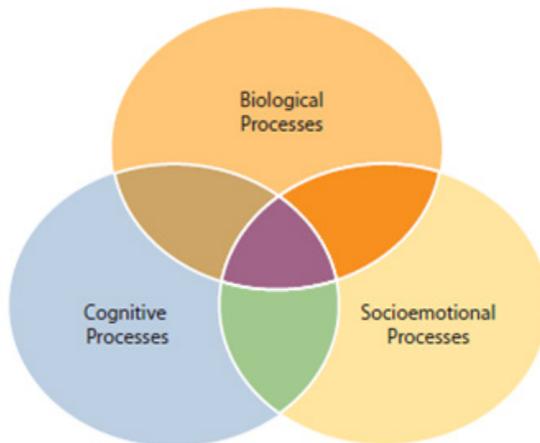
Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Santrock (2011) membatasi masa remaja sebagai periode transisi perkembangan yang dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun, dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Secara umum siswa SMP dikelompokkan sebagai masa remaja atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Walaupun mungkin terdapat sejumlah kasus siswa SMP tertentu yang masih berada pada bagian akhir masa anak-anak, masa puber, atau justru telah memasuki masa dewasa bagian awal.

Masa remaja berlangsung cukup singkat dibandingkan dengan masa anak-anak. Pada masa ini, seseorang mengalami perkembangan yang drastis dari segi perubahan fisik (pubertas, perkembangan otak, dan seksualitas), emosional, perilaku, sosial dan juga perkembangan moralnya. Oleh karena itu, perkembangan yang terjadi pada remaja dalam banyak aspek membutuhkan pendampingan yang tepat sehingga

pertumbuhan dapat berjalan secara optimal. Sementara, menurut Piaget, remaja (usia 11-16 tahun) yang terus berlanjut hingga dewasa, berada pada tahap operasional formal. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Selanjutnya, Santrock (2011) mengungkapkan bahwa perkembangan individu merupakan kombinasi yang dipengaruhi oleh proses biologis, kognitif, dan sosioemosional. Pertumbuhan fisik meliputi penurunan gen dari orang tua, pertumbuhan otak, tinggi dan berat badan, perubahan keterampilan motorik, nutrisi, aktivitas, dan perubahan hormonal yang menyebabkan pubertas, merupakan contoh dari proses biologis. Sementara itu, proses kognitif mengacu pada perubahan pola pikir, kecerdasan (*intelegensia*), dan bahasa. Contoh proses kognitif di antaranya adalah membuat kalimat, menghafalkan puisi, membayangkan menjadi sosok tertentu, atau menyelesaikan teka-teki. Di sisi lain, proses sosioemosional melibatkan perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian. Senyuman bayi sebagai tanggapan atas sentuhan orang tua, anak balita yang agresif terhadap teman bermain, perkembangan ketegasan anak usia sekolah, dan kasih sayang dari pasangan lansia merupakan contoh peran proses sosioemosional dalam perkembangan.

Lebih lanjut, gagasan tentang proses perkembangan individu yang merupakan kombinasi proses biologis, kognitif, dan sosioemosional tersebut tampak pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Proses yang terlibat dalam Perkembangan Individu

a. Sifat Remaja

Faktor biologis/genetik dan lingkungan/sosial memengaruhi perkembangan siswa selama masa anak-anak. Sampai dengan masa remaja, mereka memperoleh pengalaman berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, dan guru. Pada masa remaja mereka menghadapi perubahan yang drastis secara biologis, yaitu memasuki masa pertumbuhan baru. Hubungan dengan orang tua mengalami perubahan bentuk, hubungan dengan teman sebaya lebih intensif, dan mulai mengeksplorasi sisi seksualitas. Pemikiran remaja cenderung lebih abstrak dan idealis

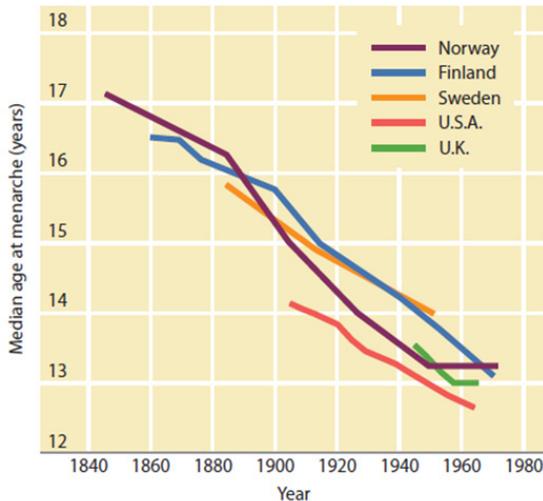
dibandingkan dengan anak-anak. Pada masa ini mereka merasa berbahagia setiap saat, menikmati hidup, menganggap diri mampu mengendalikan diri, menghargai pekerjaan dan sekolah, dan merasa sangat percaya diri.

b. Perubahan Fisik

Perkembangan fisik siswa terjadi secara eksternal dan internal. Secara eksternal meliputi perubahan tinggi badan, berat badan, komposisi tubuh, organ dan ciri-ciri seks sekunder. Perubahan secara internal meliputi sistem pencernaan, peredaran darah, pernapasan, endokrin, jaringan tubuh, dan jaringan otak. Perubahan fisik ini terjadi sangat mencolok pada masa remaja, hal ini merupakan salah satu tanda yang mudah dikenali seiring dengan perubahan hormonal dalam tubuh.

Secara prinsip, pubertas tidak sama dengan masa remaja. Bagi kebanyakan orang, pubertas berakhir jauh sebelum masa remaja meskipun pubertas adalah penanda awal yang paling penting bagi masa remaja. Pubertas adalah masa pematangan fisik yang cepat dan melibatkan unsur hormonal dan perubahan tubuh yang terjadi terutama selama masa remaja awal. Masa pubertas bukanlah peristiwa tunggal yang tiba-tiba. Perubahan yang paling mencolok pada masa ini adalah tanda-tanda kematangan seksual dan peningkatan tinggi badan dan berat.

Sebagai catatan, saat ini ada kecenderungan terjadi penurunan usia awal menstruasi pada anak perempuan yang terjadi. Fenomena tampak pada gambar berikut ini (Sumber: Santrock (2011)).



Gambar 2. Usia Rata-rata Awal Menstruasi Masyarakat di Eropa Utara dan Amerika Serikat.

Salah satu aspek psikologis dari perubahan fisik pubertas adalah remaja disibukkan dengan tubuh mereka dan mengembangkan gambaran seperti apa tubuh mereka (Mueller, 2009). Salah satu ketakutan anak perempuan pada umumnya di masa pubertas adalah bertambahnya lemak dalam tubuh sehingga ini bisa berdampak negatif, berbeda dengan laki-laki yang merasa bangga dengan pertumbuhan ototnya.

Masa remaja tidak hanya ditandai dengan perubahan substansial dalam pertumbuhan fisik

dan perkembangan otak, tetapi juga merupakan jembatan antara anak aseksual dan dewasa seksual. Masa remaja adalah masa eksplorasi seksual dan eksperimen, fantasi dan realitas seksual, dan memasukkan unsur seksualitas kedalam identitas seseorang. Di samping itu, keingintahuan remaja yang hampir tak pernah terpuaskan tentang seksualitas. Mereka prihatin tentang apakah mereka menarik secara seksual, bagaimana melakukan seks, dan bagaimana masa depan yang akan terjadi untuk kehidupan seksual mereka.

Meskipun sebagian besar remaja mengalami kerentanan dan kebingungan tentang hal ini, mereka pada akhirnya akan mengembangkan identitas seksual yang semakin matang. Terkait dengan hal ini, banyak remaja tidak siap secara emosional untuk menangani pengalaman seksual, terutama di awal masa remaja. Aktivitas seksual dini dikaitkan dengan perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba, kenakalan, dan masalah yang berhubungan dengan sekolah (Dryfoos & Barkin, 2006). Oleh karena itu, sekolah seyogianya menjadi garda terdepan dalam menghadapi dan mengantisipasi hal yang dialami para remaja.

Pada masa remaja, perkembangan otak juga terjadi seiring dengan perkembangan fisik lainnya. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun perkembangan *prefrontal korteks* menunjukkan hal

yang cukup besar di masa kanak-kanak, tetapi hal tersebut masih belum sepenuhnya dapat dipandang sebagai kedewasaan. Prefrontal korteks adalah salah satu struktur dasar otak yang menentukan kualitas perilaku manusia dan pelaksanaan kegiatan yang paling kompleks. Dapat dikatakan pada masa ini perubahan tingkah laku akan terjadi secara signifikan.

c. Isu Kesehatan

Sejumlah ahli kesehatan berpendapat bahwa sehat atau tidaknya remaja bergantung pada perilaku mereka sendiri karena masa remaja merupakan titik kritis dalam adopsi perilaku yang relevan dengan kesehatan (Nyaronga & Wickrama, 2009; Ozer & Irwin, 2009). Banyak perilaku remaja yang terkait dengan kebiasaan kesehatan yang buruk. Pembentukan pola perilaku sehat secara dini seperti teratur olahraga dan preferensi untuk makanan rendah lemak dan kolesterol, tidak hanya secara langsung bermanfaat bagi kesehatan, tetapi juga membantu menunda atau mencegah kecacatan dan kematian mulai dari penyakit jantung, stroke, diabetes, dan kanker di masa dewasa nanti (Schiff, 2009). Untuk meningkatkan kesehatannya, para remaja semestinya berupaya: 1) meningkatkan perilaku yang menyehatkan, seperti makan bergizi, olahraga, dan tidur yang cukup; dan 2) mengurangi perilaku yang membahayakan kesehatan, seperti

penyalahgunaan narkoba, tindakan kekerasan, dan mengemudi kendaraan sembarangan.

d. Kognisi Remaja

Piaget (1952) mengemukakan bahwa pada usia sekitar 7 tahun anak memasuki tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitifnya. Mereka bisa bernalar secara logis tentang peristiwa dan objek konkret, dan mereka memiliki kemampuan untuk mengklasifikasikan objek. Sekitar usia 11 tahun, menurut Piaget, tahap keempat dan terakhir dari perkembangan kognitif dimulai, yaitu tahap operasional formal.

Karakteristik tahap operasional formal lebih abstrak dari tahap operasional konkret. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai kerangka untuk berpikir. Mereka bisa membayangkan hal pada situasi baru, membuat proposisi abstrak, dan peristiwa yang murni hipotetis, dan dapat mencoba bernalar secara logis. Kualitas pemikiran abstrak selama tahap operasional formal terlihat jelas dalam kemampuan pemecahan masalah.

Remaja juga mempunyai kecenderungan untuk memikirkan pikiran itu sendiri sehingga seringkali remaja membandingkan dirinya dengan orang lain. Selain berpikir lebih abstrak dan idealis, remaja juga berpikir lebih logis, mereka sering

mencoba menyelesaikan masalah melalui coba-coba, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh ilmuwan melalui percobaan. Hal ini membutuhkan penalaran hipotetis-deduktif, yang melibatkan pembuatan hipotesis dan menyimpulkan implikasinya, langkah-langkah yang memberikan cara untuk menguji hipotesis. Jadi, pemikir operasional formal mengembangkan hipotesis tentang cara untuk memecahkan masalah, kemudian secara sistematis menyimpulkan jalur terbaik yang harus dilalui untuk memecahkan masalah.

Terkait dengan hal tersebut, egosentrisme merupakan fenomena yang tidak kalah krusial pada kesadaran diri remaja. (Santrock 2011) menunjukkan bahwa egosentrisme remaja memiliki dua komponen kunci, yaitu penonton imajiner dan dongeng pribadi. Penonton imajiner adalah keyakinan remaja bahwa orang lain juga tertarik pada apa mereka yang mereka alami, seperti perilaku ingin mendapatkan perhatian atau upaya untuk diperhatikan. Pada masa awal, pada umumnya remaja merasa bahwa mereka seperti sedang berada di atas panggung dan mereka percaya bahwa merekalah aktor utama dan lainnya adalah penonton.

Pada masa remaja juga meningkat kemampuan untuk mengambil keputusan, misalnya masa ketika mereka membuat keputusan dalam memilih teman, membeli barang, dan memutuskan ke mana akan

melanjutkan sekolah. Masa ini merupakan masa transisi penting dalam perkembangannya berpikir kritis seorang remaja (Santrock 2011).

e. Sekolah

Siswa terkadang mengalami kesulitan pada tahun pertama sekolah menengah pertama, misalnya dalam satu studi tentang transisi dari kelas enam di sekolah dasar ke kelas tujuh di sekolah menengah pertama, persepsi remaja tentang kualitas kehidupan sekolah mereka jatuh di kelas tujuh. Dibandingkan dengan perasaan mereka sebelumnya sebagai siswa kelas enam, siswa kelas tujuh cenderung kurang puas dengan sekolah, kurang berkomitmen pada sekolah, dan kurang menyukai guru mereka. Penurunan kepuasan sekolah terjadi terlepas dari seberapa sukses aspek akademis para siswa.

Transisi ke sekolah menengah pertama tidak terlalu membuat stres ketika siswa memiliki hubungan yang positif dengan teman dan melalui transisi di sekolah berorientasi tim yang memiliki 20 sampai 30 siswa dalam kelas yang sama bersama-sama. Transisi di sekolah menengah pertama pada saat banyak perubahan pada individu, dalam keluarga, dan di sekolah yang terjadi secara bersamaan. Perubahan ini termasuk pubertas dan kekhawatiran terkait tentang citra tubuh; munculnya setidaknya beberapa aspek pemikiran operasional formal, termasuk perubahan yang menyertai dalam kognisi sosial; peningkatan

tanggung jawab dan penurunan ketergantungan pada orang tua; berubah ke struktur sekolah yang lebih besar dan lebih impersonal; berubah dari satu guru menjadi banyak guru dan dari sekelompok kecil rekan-rekan yang homogen menjadi kelompok yang lebih besar dan lebih heterogen; dan peningkatan fokus pada pencapaian dan kinerja.

Ada juga aspek positif pada segmen transisi di sekolah menengah pertama, siswa lebih cenderung merasa dewasa, memiliki lebih banyak mata pelajaran untuk dipilih, memiliki lebih banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu dengan teman sebaya dan menemukan teman yang cocok, dan menikmati peningkatan kemandirian dari pengawasan langsung orang tua. Mereka juga mungkin lebih tertantang secara intelektual oleh aktivitas akademis.

Oleh karena itu, sejumlah kritikus berpendapat bahwa sekolah menengah pertama harus menawarkan kegiatan yang mencerminkan berbagai perbedaan individu dalam perkembangan biologis dan psikologis di antara remaja muda. Selanjutnya, direkomendasikan bahwa negara harus mengembangkan komunitas atau rumah yang lebih kecil untuk mengurangi sifat impersonal, memiliki rasio siswa ke konselor yang lebih rendah (10 banding 1 daripada beberapa ratus banding 1), melibatkan orang tua dan pemimpin komunitas di sekolah, mengembangkan kurikulum baru, meminta tim guru mengajar dalam blok kurikulum yang dirancang lebih

fleksibel yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu, meningkatkan kesehatan dan kebugaran siswa dengan lebih banyak program di sekolah, dan membantu siswa yang membutuhkan perawatan kesehatan masyarakat untuk mendapatkannya. (Eccles & Roeser, 2009; Elmore, 2009).

Oleh karena itu, banyak sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti di luar kelas. Kegiatan ini biasanya terjadi di luar jam sekolah yang disponsori oleh pihak sekolah atau komunitas. Hal tersebut mencakup beragam kegiatan seperti olahraga, klub akademik, dan kesenian. Para peneliti telah menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan nilai yang lebih tinggi, keterlibatan sekolah, kemungkinan putus sekolah yang lebih kecil, kemungkinan yang lebih baik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, harga diri yang lebih tinggi, dan tingkat depresi yang lebih rendah, kenakalan, dan penyalahgunaan zat (Fredricks & Eccles, 2010; Mahoney et al, 2009; Parente & Mahoney, 2009). Terkait dengan hal ini, remaja akan memperoleh lebih banyak manfaat dari luasnya kegiatan ekstrakurikuler daripada pada fokus pada satu kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, kualitas kegiatan ekstrakurikuler itu penting (Parente & Mahoney, 2009). Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler

yang ditawarkan oleh harus yang berkualitas tinggi karena akan mendorong perkembangan remaja yang positif. Di samping tentu saja dibimbing oleh orang dewasa yang berkompeten dan suportif, sehingga peluang untuk meningkatnya keterkaitan sekolah pada kegiatan yang menantang dan bermakna, serta peluang untuk meningkatkan keterampilan lebih berpeluang untuk berjalan lancar dan berhasil baik.

2. Sosial Emosional Siswa SMP

Goleman (1997), mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut, Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional yang baik tersebut, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Selanjutnya Howes dan Herald (1999) mengatakan bahwa pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di

wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain sekaligus menanggapinya secara tepat. Di samping itu, untuk menerapkan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari secara efektif. Terkait dengan hal tersebut, kita dapat membagi unsur penting kecerdasan emosional, menjadi:

- a. kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri);
- b. kecakapan sosial (menangani suatu hubungan); dan
- c. keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).

3. Pengembangan Budaya Sekolah

a. Budaya

Secara etimologis pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata latin *colere* (Daryanto, 2015), yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang (Poespowardojo, 1993). Selanjutnya, secara terminologis pengertian budaya menurut Montago dan Dawson (1993) merupakan *way of life* (Daryanto, 2015), yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa.

The American Herriage Dictionary mendefinisikan budaya secara formal, yaitu “sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan dan segala hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia”. Sementara, Ahmadi (2004), mengartikan budaya dari Bahasa Sanksekerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Ada pula yang berpendapat bahwa kata budaya sebagai pengembangan dari kata majemuk ‘budi daya’, yang berarti daya dari budi. Oleh karena itu, mereka membedakan antara pengertian budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut.

Koentjaraningrat (2015) mendefinisikan budaya sebagai “keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar”. Lebih lanjut Koentjaraningrat membagi kebudayaan kedalam tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan lain-lain; 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Secara prinsip, kebudayaan itu adalah hasil usaha manusia, baik berupa material maupun spiritual, yang menjadi milik dan warisan sosial, karena kebudayaan terbentuk dalam dan dengan interaksi sosial dan diwariskan kepada generasi mudanya dengan jalan enkulturasi (proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu selama hidupnya) melalui pendidikan.

Lebih spesifik, Ki Hajar Dewantara mengartikan budaya dengan mengaitkannya sebagai “manusia membudaya”, maksudnya adalah bagaimana manusia meraih keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup perjuangannya. Di dalam masyarakat, kebudayaan dipengaruhi oleh anggota masyarakat, tetapi di lain pihak, masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan. Misalnya, bagaimana masyarakat yang hidup dengan 4 musim ketika memasuki musim dingin harus mengenakan pakaian tebal dan bagaimana masyarakat yang tinggal di daerah yang banyak (pohon) kayu membuat rumah dengan bahan kayu, dan sebagainya.

Menurut Robbins (1994), budaya dapat diukur berdasarkan karakteristik umum, yaitu: 1) inisiatif individual; 2) toleransi terhadap tindakan beresiko; 3) arah; 4) integrasi; 5) dukungan dari manajemen; 6) kontrol; 7) identitas; 8) sistem imbalan; 9) toleransi terhadap konflik, dan; 10) pola-pola komunikasi. Kesepuluh karakteristik tersebut, sejalan dengan pemikiran Choedhury (2005) bahwa budaya adalah

sumber keunggulan kompetitif utama berkelanjutan yang kemungkinan timbul sebagai pemersatu dalam organisasi, sistem, struktur, dan karir.

Dengan demikian, budaya merupakan hasil karya-cipta dan karsa-rasa manusia, termasuk bagaimana manusia menghasilkan karya-cipta teknologi sebagai produk budaya atau bagaimana karsa-rasa yang meliputi jiwa manusia dalam rangka mewujudkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti yang luas, termasuk ideologi dan kesenian yang juga sebagai produk budaya. Sebagaimana dinyatakan oleh John (2010) bahwa budaya adalah inti keseluruhan yang kompleks dan merangkum aspek-aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, undang-undang, norma, adat, dan kemahiran-kemahiran lain serta kebiasaan yang diwarisi ataupun diperoleh dan diaplikasi di dalam kehidupan. Pendapat tersebut didukung oleh pemikiran Redzuan (2001) yang berpendapat bahwa budaya sebagai pabrik masyarakat yang mengikat ahli-ahli masyarakat dan institusinya melalui sistem nilai yang disediakan oleh budaya masyarakat itu sendiri yang juga lebih dikenali sebagai *consensual* dan *holistic* (menyeluruh).

b. Budaya Sekolah

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan

manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Oleh karena itu, pengembangan budaya sekolah harus mendapat perhatian serius karena budaya sekolah memiliki andil yang signifikan bagi keberadaan dan mutu sekolah yang bersangkutan.

Deal dan Peterson (1999) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Sementara itu, menurut Dikmenum (2002), budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang di anut sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya dalam bekerja, berdisiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berpikir rasional, memotivasi belajar, dan kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.

Dalam konteks yang berbeda, Muhaimin (2011) mengungkapkan bahwa budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (values) yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah tersebut. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan "pikiran organisasi" (Kasali, 2006). Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai tersebut yang akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah. Dari budaya tersebut kemudian muncul berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari.

Budaya sekolah selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu pelaku yang ada di dalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin (Muhaimin, 2011). Oleh karena itu, kepala sekolah dengan berbagai kewenangan yang dimilikinya memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya sehingga seorang kepala sekolah mempunyai berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah untuk kepentingan warga sekolah yang dipimpinnya.

Apabila nilai-nilai tersebut diimplementasikan oleh seluruh pihak atau sebagian besar pihak yang ada di sebuah sekolah, hal tersebut tentu akan memengaruhi perilaku dan produktivitas warga sekolah yang bersangkutan, karena sistem nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta memengaruhi persepsi orang-orang di sekolah tersebut. Nilai-nilai yang menjadi pilar budaya sekolah dapat diprioritaskan pada nilai-nilai tertentu yang diarahkan. Prioritas tersebut kemudian diubah atau ditukar dengan nilai-nilai lain sesuai dengan fokus adaptasi sekolah dan keadaan lingkungan sekolah yang bersangkutan.

Secara umum, mutu sekolah dapat dilihat dari budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah tersebut. Budaya sekolah yang dimaksud adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol yang dipraktikkan oleh segenap warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan anggota masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang berlaku di dalam budaya sekolah mencakup sejumlah kebiasaan yang terjadi di sekolah tersebut, misalnya sikap yang beretika, kepatuhan pada aturan/norma, perilaku jujur, saling berempati, dan tindakan bertanggung jawab.

Selanjutnya, tahapan pengembangan model budaya sekolah dapat dilakukan secara bersama meskipun dengan tugas masing-masing yang

relatif berbeda, yaitu meliputi penetapan nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah, dan evaluasi terhadap budaya sekolah.

Pengembangan budaya sekolah akan efektif apabila terjalin kerja sama yang kuat, intim, kondusif, dan bertanggung jawab sehingga membawa manfaat bagi sebanyak mungkin pihak yang relevan dengan hal tersebut. Secara lebih khusus hal tersebut meliputi aktivitas (1) upaya penjaminan mutu yang berkesinambungan; (2) membuka akses kepada pihak lain melalui beragam media; (3) menumbuhkan sikap terbuka dan transparan; (4) menciptakan rasa memiliki yang tinggi; (5) meningkatkan solidaritas dan kebersamaan; (6) menanggulangi kesulitan melalui kerjasama; dan (7) beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan. Lebih lanjut, segenap warga sekolah seyogianya bertanggung jawab penuh dalam mempertahankan dan meningkatkan budaya sekolah secara efektif. Karena dengan cara itulah mutu sekolah dapat terus dipelihara, bahkan lebih ditingkatkan lagi dari waktu ke waktu.

c. Pengembangan Budaya Sekolah di SMP

Meskipun ada hal yang bersifat umum untuk pengembangan budaya pada setiap jenjang dan jenis sekolah, namun masing-masing jenjang atau jenis memiliki kekhasan yang boleh jadi berbeda satu sama lain, termasuk untuk SMP sebagai entitas pendidikan memiliki karakteristik yang spesifik.

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa model pengembangan budaya sekolah secara umum meliputi aspek penetapan nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah, dan evaluasi terhadap budaya sekolah. Selanjutnya model pengembangan terkait dengan siswa meliputi aspek: 1) keimanan dan ketakwaan; 2) nilai kebersamaan; 3) nilai saling menghargai; 4) nilai tanggung jawab, keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan; serta 5) hubungan antarsiswa dengan seluruh warga sekolah (Yusuf, 2008).

Kelima aspek tersebut akan dapat direalisasikan dengan baik apabila dibingkai oleh kerja sama, kebersamaan, dan kerja keras. Kerja sama antarsesama warga sekolah dan dengan pemangku kepentingan yang dilakukan dengan semangat kebersamaan dan kerja keras yang maksimal, yang dimulai dengan pengembangan program, sosialisasi kepada berbagai pihak terkait, implementasi dengan persiapan yang matang, dan evaluasi yang komprehensif untuk memastikan semua yang direncanakan berjalan sebagaimana mestinya.

Pengembangan budaya sekolah di SMP akan berjalan efektif dengan hasil yang optimal, manakala dilakukan dengan strategi yang relevan dengan karakteristik siswa SMP sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Bagaimana menumbuhkan salah satu aspek dalam pengembangan budaya

sekolah yang dikaitkan dengan aspek-aspek terkait lainnya. Misalnya, menumbuhkan pengembangan budaya saling menghargai dengan orang lain yang dikaitkan dengan budaya memelihara kebersamaan dan rasa tanggung jawab. Contoh lain adalah menumbuhkan keimanan dan ketakwaan yang berpotensi mendukung lahirnya rasa tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, kesetiakawanan, kedisiplinan di kalangan siswa melalui program pembiayaan, pembentukan kelompok teman sebaya, penetapan jadwal kunjung ke perpustakaan dan pemberian penghargaan bagi siswa yang rajin dan aktif membaca. Pendeknya, semua aktivitas dimaksudkan untuk kepentingan pendidikan yang pada prinsipnya sebagai pembelajaran bagi semua kalangan siswa tanpa diskriminasi.

Pengembangan budaya sekolah di SMP juga seyogianya dimaksudkan untuk mendukung hubungan personal antara siswa dan seluruh warga sekolah agar berjalan baik sehingga tercipta suasana kondusif. Misalnya, setiap siswa diwajibkan untuk selalu mengucapkan salam dan menghormati warga sekolah lainnya, bersikap sopan dan bertutur santun pada siapa pun, dan mendukung program 5K (Keimanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan dan Kenyamanan sekolah).

Untuk kelancaran semua program pengembangan budaya sekolah di SMP, para guru dan penentu kebijakan di tingkat sekolah seyogianya

mengakomodasi aspirasi para siswa. Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa siswa SMP memiliki beberapa karakteristik umum, misalnya cenderung sangat percaya diri, terkadang merasa “paling benar”, dan sebagainya.



KAJIAN PRAKTIS EMPIRIS

Guru ideal adalah dambaan setiap siswa, yaitu sosok yang dapat menjadi panutan yang selalu memberikan keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tak pernah habis. Semakin diambil semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminumnya. Guru ideal adalah guru yang menguasai ilmu dan pengetahuan dengan baik; mampu menjelaskan dengan tepat apa yang disajikannya; disegani oleh para siswanya karena sifatnya yang menyenangkan dan memberikan kesan mendalam di hati setiap siswa yang diayominya.

Menjadi seorang guru tidak semata-mata menjadi seorang pendidik, tetapi juga menjadi orang tua pengganti di sekolah. Hal ini menjadi bukti bahwa tugas seorang guru tidak ringan, mulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi dan merefleksi pembelajaran. Di sampingnya ada tugas lain sebagai pembina watak dan akhlak para siswa yang dikelolanya. Untuk semua tugas tersebut, selain harus menguasai materi ajar dan strategi pembelajaran, seorang guru harus pula menguasai ilmu pedagogik, keikhlasan, dan kesabaran yang tinggi karena menghadapi beragam



kemampuan dan latar belakang siswa. Seorang guru juga harus memiliki keahlian sebagai fasilitator dan motivator yang senantiasa memberi layanan dan dorongan kepada siswa-siswa yang dikelolanya dalam kegiatan belajar sehingga mereka dapat meraih hasil belajar optimalnya masing-masing. Dalam waktu yang bersamaan, para guru harus mendiagnosis kesulitan belajar para siswa, kemudian mencari alternatif solusi atas berbagai permasalahan dalam pendidikan.

Mengelola pendidikan masa lalu berbeda dengan mengelola pendidikan masa kini. Mendidik siswa SMP berbeda pula dengan mengelola siswa SD, belum lagi ditambah dengan situasi dan kondisi saat ini yang penuh dengan tuntutan dan tantangan.

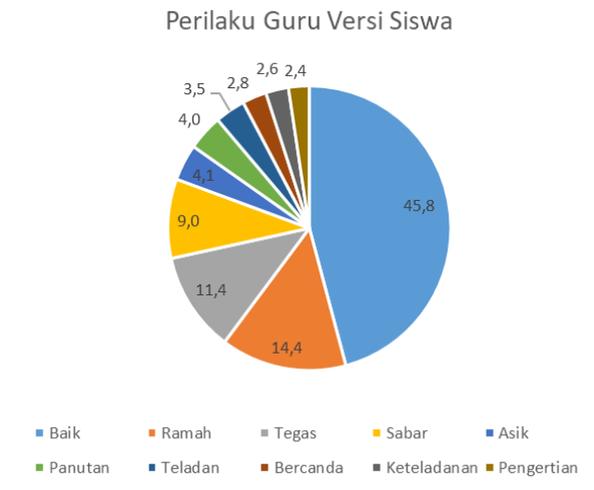
Usia SMP adalah rentang masa remaja yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya. Oleh karena itu, siswa SMP tidak hanya harus cerdas secara intelektual, tetapi juga mesti cerdas mengendalikan emosinya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana memberi kesan yang baik tentang dirinya, mengungkapkan dengan baik emosinya, menyetarakan diri dengan lingkungan, mengendalikan perasaan, dan mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang sesuai sehingga mampu berinteraksi dengan orang lain secara lancar dan efektif.

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan dari kecerdasan intelektual (IQ), tetapi di antara keduanya terjalin

interaksi secara dinamis. Perlu diakui bahwa kecerdasan intelektual itu penting bagi keberhasilan seseorang, tetapi tanpa kecerdasan emosional yang mumpuni, kesuksesan yang dicapai sulit terwujud secara optimal, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Untuk menggali informasi terkait dengan profil guru menurut persepsi siswa dan guru, kami menyebarkan kuesioner (angket) kepada sejumlah siswa dan guru. Tercatat sebanyak 3.053 responden telah mengisi angket tersebut dan menghasilkan sebaran data sebagai berikut.

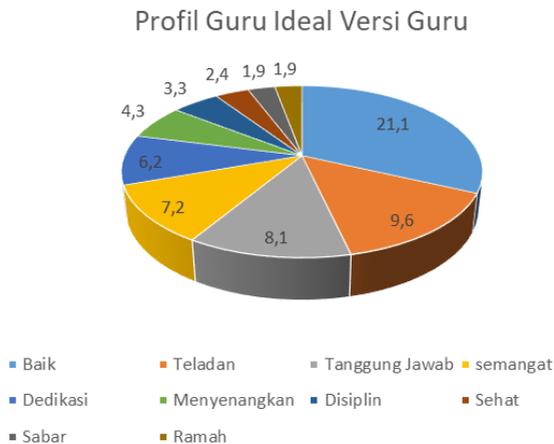


Gambar 3. Sebaran Profil Guru Versi Siswa

Hampir setengah dari responden mengharapkan guru yang berperilaku baik (meskipun arti kata baik berada pada rentang yang relatif lebar dan berifat subjektif. Sisanya mengharapkan sosok guru yang berperilaku ramah tetapi tegas, dan sifat sabar menjadi perilaku yang sangat diharapkan oleh siswa. Perilaku yang muncul pada kajian ini

merupakan perilaku yang didefinisikan oleh siswa sehingga terjadi keberagaman perilaku yang muncul. Gambar di atas hanya menampilkan 10 perilaku terbanyak yang disebutkan oleh siswa.

Sementara itu kajian juga dilakukan untuk mengetahui profil guru menurut versi guru. Dari sekitar 209 responden yang terlibat dalam kajian ini, hasilnya menunjukkan 4 profil guru yang dominan, yaitu bersifat baik (21,1%), menjadi teladan (9,6%), bertanggungjawab (8,1%), dan bersemangat (7,2%). Seperti halnya pada survei yang dilakukan pada siswa, perilaku yang muncul juga merupakan perilaku yang disebutkan oleh guru sehingga perilaku yang muncul berbeda dengan perilaku yang muncul pada survey terhadap siswa. Namun, terdapat karakter “baik” yang muncul sebagai respons tertinggi pada kedua survei tersebut.



Gambar 5. Profil Guru versi Guru

Hasil survei di atas, meskipun relatif subjektif, menunjukkan kecenderungan pada sejumlah karakter positif

yang satu sama lain saling berkaitan. Kesemua karakter yang merupakan dambaan para siswa dan guru tersebut merupakan gambaran profil guru ideal menurut perspektif mayoritas siswa dan guru. Selanjutnya, fakta ini digunakan sebagai salah satu rujukan empirik yang bersifat faktual dan relatif objektif, bukan sekadar bersifat asumsi semata.

Matriks indikator 10 Karakter Guru SMP (kategori baik, ramah, tegas, sabar, panutan, asyik, teladan, bercanda, pengertian, disiplin) berdasarkan aspirasi siswa, sebagai berikut.

BAIK

Bagi saya, guru yang **baik** itu:

- bersikap baik pada siapa pun
- selalu menanyakan keadaan kesehatan
- selalu menengok siswa yang sakit
- tidak memberi PR banyak
- jika saya mendapat masalah bisa memberikan jalan keluar masalah yang saya hadapi
- tidak membeda-bedakan siswa yang pintar, dan malas
- selalu memberikan uluran tangannya dalam kondisi sesibuk apa pun
- selalu merespons WA saya jika mendapatkan kesulitan belajar dalam PJJ
- mengingatkan saya untuk selalu berbuat baik
- bermurah hati, penyayang dan pengasih, baik hatinya

RAMAH

Bagi saya, guru yang **ramah** itu:

- bersikap ramah pada siapa pun
- bersikap santun dalam perilaku keseharian
- selalu menyapa saya jika bertemu di mana pun
- selalu tersenyum kalau bertemu
- selalu mau diajak bersalaman kalau bertemu
- tidak pernah marah ke siswa
- memberikan barang pada siswanya yang membutuhkan
- menghormati pendapat siswa

TEGAS

Bagi saya, guru yang **tegas** itu:

- berani mengungkapkan hal yang sebenarnya, seperti tugas-tugas siswa yang salah, nilai ulangan yang kecil
- tidak pernah berubah-ubah aturan/kesepakatan belajar yang telah disepakati
- tegas dalam menentukan sikap terhadap tindakan dalam menangani masalah siswa yang nakal di kelas/tawuran antarpelajar yang terjadi di luar kelas
- secara tegas melarang mengakses konten di *website*/Youtube yang tidak pantas diakses
- secara tegas menegur siswa yang melakukan kesalahan, seperti mencontek, tidak berkata jujur, tidak sopan terhadap guru

SABAR

Bagi saya, guru yang **sabar** itu:

- selalu mendengarkan dengan penuh perhatian, jika saya curhat tentang teman yang saya suka, atau masalah perubahan fisik yang saya alami
- tidak pernah marah jika saya mengakui kesalahan yang pernah saya perbuat sebesar apapun kesalahan itu, dia akan memaafkan
- bisa menguasai diri, menahan marah
- lemah lembut
- tidak gegabah dalam berkata-kata dan berperilaku
- tidak tergesa-gesa dalam menilai siswa

PANUTAN

Bagi saya, guru yang **panutan** itu:

- memberikan contoh perilaku yang religius/ beriman dan bertakwa, santun, cerdas, jujur dan bersih, disiplin, kreatif, suka menolong dan peduli lingkungan dan sosial, serta bertanggung jawab pada tugas-tugasnya sebagai guru
- memberikan contoh perilaku cinta tanah air, dan budaya yang dimiliki
- mendorong untuk bisa mandiri, dan bersikap gotong-royong, menolong sesama yang mendapatkan kesusahan
- memberikan ilmu tidak hanya sebatas mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tetapi memberikan ilmu lain yang bisa bermanfaat dalam kehidupan nyata

- memeriksa tugas yang diberikan, jangan hanya memberikan tugas saja, tetapi tidak pernah diperiksa jawabannya, benar atau tidak
- menilai dengan objektif, jangan karena siswa itu pintar, atau cakep saja yang diperhatikan
- tidak menilai (menjudgement) secara subjektif, harus objektif dalam menilai, contohnya: jika saya mengerjakan PR bagus, menganggap saya menyontek, atau searching di google
- harus tepat janji apabila berjanji, contoh: guru berjanji akan membagikan hasil ulangan besok, tapi tidak dibagikan ulangannya, tidak sesuai dengan janjinya
- memberikan contoh kebaikan secara konsisten sesuai dengan perilakunya sehari-hari

ASYIK

Bagi saya, guru yang **asyik** itu:

- memberikan tugas sesuai dengan cara belajar dan keinginan saya
- ikut bertukar pikiran ketika kami diberi tugas diskusi
- bisa menerima pendapat saya, tidak bersikukuh dengan apa yang menurutnya benar
- memberikan kebebasan untuk memilih jenis tugas yang dikumpulkan sesuai dengan keahlian yang saya miliki
- selalu memberikan *reward*/nilai/skor jika menjawab pertanyaan dengan benar

- menghargai setiap jawaban yang saya berikan walaupun salah tetapi tetap memberikan semangat bukan memberikan kata-kata negatif
- mengapresiasi semua hasil kerja siswa dengan memberikan penghargaan kepada siswa rajin, berdisiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dan guru memberikan hukuman yang adil pada siswa yang melakukan tindakan/ perilaku tidak terpuji.
- memperlakukan siswa secara adil tanpa diskriminasi atas latar belakangnya
- sering bertukar pikiran dengan santai tapi serius bersama siswa untuk menggali ide/wawasan pemikiran tentang isu-isu hangat/terkini.
- bersama-sama terlibat, berbaur bersama kalau ada kegiatan pekan kreativitas seni
- kreatif dalam memberikan pengajaran jarak jauh dengan berbagai aplikasi yang beragam, agar belajar tidak bosan

TELADAN

Bagi saya, guru yang **teladan** itu:

- menganjurkan siswa untuk sarapan pagi di rumah masing-masing sebelum berangkat ke sekolah
- menganjurkan untuk cuci tangan/sanitizer sebelum makan
- menganjurkan membawa bekal makanan ke sekolah
- menganjurkan tidak makan di tempat kerumunan

- memberikan teladan yang baik dalam menjaga kesehatan, misalnya makan teratur, makan seimbang, menjaga ritme tidur/istirahat, dan menghindari perilaku yang menurunkan kesehatan seperti menghindari kebiasaan merokok, minum minuman keras
- memberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari
- memberikan contoh bagaimana menaati aturan dan norma (hukum, agama, dsb.) yang berlaku di masyarakat, misalnya patuh pada rambu lalu-lintas, ikut serta dalam kegiatan kerja bakti, dan sebagainya
- memiliki sifat yang bisa menginspirasi siswa dengan membuat media pembelajaran yang kreatif dan inovatif

BERCANDA

Bagi saya, guru yang **bercanda** itu:

- memberikan cerita lucu kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai
- serius tapi santai dalam belajar
- pembelajaran tidak menakutkan
- jika suasana belajar nyaman
- selalu bisa melihat kondisi siswa saat mulai bosan, bisa disisipkan dengan canda agar suasana belajar semangat lagi

PENGERTIAN

Bagi saya, guru yang **pengertian** itu:

- mendengarkan dengan penuh perhatian, misalnya kenapa mulai ada ketertarikan kepada lawan jenis.
- memberikan pengertian kepada siswa yang baru mengalami menstruasi (mengobrol secara individu dengan siswa tersebut), dengan tidak mengumbar cerita ke kelas lain yang diajarnya
- menjadi pendengar terbaik saat siswa mendapatkan masalah baik dengan temannya atau dalam keluarganya
- bisa memahami perubahan hormonal yang terjadi pada siswa yang menyebabkan perubahan fisik dan non fisik. Misalnya perubahan warna suara pada siswa, munculnya jakun, tumbuhnya bagian tubuh tertentu, munculnya perilaku suka pada lawan jenis, dan lain-lain
- memberikan pengertian kepada siswa yang mengalami perubahan suara, mengobrol secara bersahabat
- bisa menjelaskan dengan baik, perubahan hormonal yang terjadi pada siswa yang menyebabkan perubahan fisik dan nonfisik. Misalnya perubahan warna suara pada siswa, munculnya jakun, tumbuhnya bagian tubuh tertentu, munculnya perilaku suka pada lawan jenis, dan lain-lain
- memberikan wawasan tentang perubahan fisik eksternal yang terjadi, baik pada siswa laki-laki maupun perempuan

- menghargai pendapat siswa yang nyeleneh
- mengajukan pertanyaan jangan yang sulit-sulit tapi disesuaikan dengan kemampuan siswa
- memberikan tugas jangan yang sulit-sulit dan membutuhkan biaya besar

DISIPLIN

Bagi saya, guru yang **disiplin** itu:

- harus tepat waktu memasuki kelas
- mengikuti aturan sekolah, jangan hanya kita aja yang harus taat aturan sekolah
- harus tepat waktu mengikuti pembiasaan yang dilakukan di sekolah, seperti kegiatan keagamaan, dan pembiasaan membaca buku, jangan hanya siswa saja yang harus baca buku
- harus tepat waktu mengakhiri kelas
- mengikuti upacara bendera dan hari-hari besar nasional
- tidak menambah liburan sekolah, dengan tidak masuk kelas



BERSAHABAT



Guru yang dapat menjadikan siswanya berakhlak, berkarakter, dan berilmu, Guru yang dapat mengajarkan betapa pentingnya Agama dalam kehidupan serta ilmu pengetahuan untuk memahami kehidupan, dapat menegakkan ajaran-ajaran agama agar murid tidak jauh dari Sang Pencipta.

(Testimoni - Siswa Kelas VIII)



BAB III

LANDASAN FILOSOFIS DAN YURIDIS

A

LANDASAN FILOSOFIS

Ki Hadjar Dewantara (1889 – 1959) yang kita kenal sebagai bapak pendidikan Indonesia, dalam buku Karya Ki Hajar Dewantara, yang diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (1977) memberikan landasan pemikiran tentang sosok guru dan hakekat pendidikan yang meliputi:

1. Guru harus memiliki kewibawaan pendidikan (*gezag-pedagogiek*).
2. Guru harus memiliki sikap Tutwuri/*ngemong* dalam sudut pandang siswa bermakna bebas/merdeka, sedangkan dalam sudut pandang guru bermakna memberikan kelonggaran/kebebasan/kemerdekaan tetapi tidak nguja (membiarkan begitu saja), melainkan tetap mengamati siswa.
3. Guru harus memiliki sikap Handayani/*momong* dalam sudut pandang siswa bermakna ketundukan, sedangkan dalam sudut pandang guru bermakna mencampuri urusan siswa (membimbing, mengarahkan, dan lain-lain) hanya pada saat siswa berada pada jalan yang membahayakannya.

4. Tujuan pendidikan adalah terciptanya ketertiban sebagai sifat lahir yang dapat terwujud kalau terdapat kedamaian sebagai sifat batin. Kedamaian akan terwujud jika setiap diri merdeka yang diwujudkan jika semua memiliki kerelaan dalam berkorban. Kerelaan berkorban terjadi jika memiliki sifat ikhlas sebagai dasar pendidikan.
5. Indikator tujuan pendidikan tercapai Indikator tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan kodratnya (minat, bakat, potensi) yang dapat diwujudkan jika setiap orang mampu menguasai diri dan memiliki pandangan hidup. Setiap diri akan memiliki pandangan hidup jika diberikan kelonggaran/kemerdekaan.
6. Kodrat setiap anak dapat dikenali dan dipahami oleh guru yang memiliki kebersihan budi (*wijsheid*) yang terdapat dalam tajamnya angan, halusnya rasa, dan kuatnya kemauan (*trisaksi jiwa*) untuk selalu berdekatan (*trisaksi jiwa*) untuk selalu berdekatan kepada mereka.
7. Setiap diri yang berkembang sesuai dengan kodratnya merupakan dengan kodratnya merupakan memiliki kehanungan/kekuatan jiwa (*nung*) yang terbangun melalui kesucian jiwa dan pikiran (*ning*). Kesucian jiwa dapat dihasilkan oleh proses diam (*neng*).
8. Konsepsi Trihayu Ki Hadjar Dewantara bahwa pengetahuan harus bermanfaat bagi diri sendiri (*mamayu hayuning sarira*), bangsa (*mamayu hayuning bangsa*), dunia (*mamayu hayuning bawana*). Prinsip Pancadharmas Ki Hadjar Dewantara (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan) utamanya

prinsip Kebangsaan yang memiliki maksud tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan dan bertentangan dengan kemanusiaan dan dengan bangsa lain.

9. Pendidikan harus mampu mewujudkan manusia yang merdeka, yakni manusia yang mandiri, berdiri di atas kaki sendiri, dan mampu mengatur dirinya.

Kesembilan landasan pemikiran tentang sosok guru dan hakikat pendidikan tersebut di atas bertemali satu sama lain dan menjadi referensi tentang guru dan pendidikan, bernuansa sangat Indonesia, tetapi bersifat universal. Landasan pemikiran tersebut dicetuskan di masa lampau, tetapi masa kini dan masa depan tetap terjangkau.



LANDASAN YURIDIS

Naskah akademik profil guru SMP ini menggunakan beberapa produk hukum yang yang berlaku sebagai acuan dalam penyusunannya. Berikut ini disampaikan beberapa produk hukum yang digunakan sebagai acuan.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional meliputi:

Visi Pendidikan Nasional:

“Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.”

Fungsi Pendidikan Nasional:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”

Tujuan Pendidikan Nasional:

“Berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang:

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;



- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- g. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Kewajiban guru:

- a. bertindak objektif dan tidak diskriminatif;
- b. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai ragam dan etika; dan
- c. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional.

4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, pada:

Level 7:

- a. mampu merencanakan dan mengelola sumber daya di bawah tanggung jawabnya, dan mengevaluasi secara komprehensif kerjanya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi;
- b. mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner; dan
- c. mampu melakukan riset dan mengambil keputusan strategis dengan akuntabilitas dan tanggung jawab penuh atas semua aspek yang berada di bawah tanggung jawab bidang keahliannya.

5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru

Rumusan capaian pembelajaran lulusan Program Pendidikan Profesi Guru: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang dirumuskan secara terintegrasi, sebagai berikut:

- a. mampu melaksanakan tugas keprofesian sebagai pendidik yang memesona, yang dilandasi sikap cinta

tanah air, berwibawa, tegas, disiplin, penuh panggilan jiwa, samapta, disertai dengan jiwa kesepenuhhatian dan kemurahhatian;

- b. mampu merumuskan indikator capaian pembelajaran berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh (kreatif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif) yang berorientasi masa depan (adaptif dan fleksibel);
- c. menguasai materi ajar termasuk *advance materials* secara bermakna yang dapat menjelaskan aspek apa (konten), mengapa (filosofi), dan bagaimana (penerapan) dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari;
- d. mampu merancang pembelajaran dengan menerapkan prinsip memadukan pengetahuan materi ajar, pedagogik, serta teknologi informasi dan komunikasi;
- e. mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi untuk membangun sikap (karakter Indonesia), pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah secara kritis, humanis, inovatif, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, dengan menggunakan model pembelajaran dan sumber belajar yang didukung hasil penelitian;
- f. mampu mengevaluasi masukan, proses, dan hasil pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan,

- dan keterampilan siswa dengan menerapkan asesmen otentik, serta memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan kualitas pembelajaran; dan
- g. mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan sebagai guru profesional melalui penelitian, refleksi diri, pencarian informasi baru, dan inovasi.

6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang memuat sebagai berikut: karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SMP/MTs/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Proses pembelajaran di SMP/MTs/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu pada IPA dan IPS.

BERSAHABAT



Guru yang mengerti pada muridnya sehingga membuat muridnya nyaman saat belajar dengannya, menjelaskan dengan sabar, dan selalu menjadi panutan untuk semua muridnya. Ikut mendukung semua muridnya jika itu benar dan mengarahkan jika itu salah. Memberikan solusi yg baik dalam setiap masalah.

(Testimoni - Siswa Kelas IX)



BAB IV

PROFIL PENDIDIKAN DAN PENDIDIK SMP MASA DEPAN



PROFIL PENDIDIKAN SMP MASA DEPAN

Potret pendidikan di masa sekarang dan mendatang yang merupakan Era Revolusi Industri 4.0 harus disesuaikan dengan kebutuhan pada masa tersebut supaya siswa dapat hidup dengan layak pada zamannya. Era tersebut merupakan era transformasi digital yang mengubah tatanan hidup manusia menjadi serba digital termasuk tatanan pendidikan, sehingga era ini sering disebut sebagai era disrupsi. Pada era ini, penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan internet yang masif (*internet of things*) menjadi penciri utama proses transformasi digital dari era-era sebelumnya mulai dari Revolusi Industri 1.0 yang merupakan era industri dengan menggunakan mesin uap, Revolusi Industri 2.0 yang merupakan era industri dengan menggunakan listrik, dan Era Revolusi 3.0 yang merupakan era industri menggunakan teknologi komputasi.

Revolusi yang terjadi terhadap dunia industri membawa perubahan terhadap peradaban atau kebudayaan masyarakat (*society*), mulai dari *Society* 1.0 yang merupakan era masyarakat berburu, *Society* 2.0 yang merupakan era masyarakat bertani, *Society* 3.0 yang merupakan era

masyarakat industri yang mengalami revolusi dari Industri 1.0, 2.0, dan 3.0, *Society* 4.0 yang merupakan era masyarakat informasi, dan *Society* 5.0 yang diinisiasi oleh Jepang yang merupakan era masyarakat super cerdas (*super smart society*) sebagai dampak dari Revolusi Industri 4.0.

Setiap sesi revolusi industri tersebut mengalami kekhasan masing-masing dan mempengaruhi, bahkan “mengubah” tatanan hidup masyarakat pada jamannya masing-masing, termasuk tatanan pendidikan di dalamnya. Oleh karena itu, praktik pendidikan, termasuk pembelajaran, harus beradaptasi dengan berbagai hal, termasuk bagaimana memberi layanan terhadap kebutuhan siswa. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antarsiswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran masa kini dan masa nanti harus sanggup mengimbangi dan mengantisipasi kebutuhan pada Era Revolusi Industri 4.0 sebagai era disrupsi yang memiliki beberapa ciri, di antaranya adalah:

1. pembelajaran yang diarahkan oleh siswa sendiri (*self-directed learning*);
2. pembelajaran dengan multisumber belajar (*multi-sources*);
3. pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*);
4. pembelajaran berbasis TIK (*ICT based learning*);
5. pembelajaran yang adaptif (*adaptive learning*);
6. pembelajaran yang dapat membangun cara pandang (*growth mindset*).

Peran guru dalam pembelajaran yang berorientasi kepada proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) pada era disrupsi dapat digantikan dengan perangkat teknologi. Oleh karena itu, pada era ini harus guru dapat mengoptimalkan peran utamanya dalam membimbing, memotivasi, mengarahkan, dan memfasilitasi aktivitas belajar siswa dengan memanfaatkan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi secara tepat, baik fisik maupun mental).

Revolusi industri yang terjadi pada setiap tatanan hidup manusia mendorong terjadinya revolusi dalam bidang pendidikan. Revolusi Industri 4.0 mendorong terjadinya transformasi digital dalam bidang pendidikan yang disebut sebagai Pendidikan 4.0 sebagai respon terhadap kebutuhan Revolusi Industri 4.0 (Anealka, 2018). Menurutnya, pada era ini manusia menjadi sentral perubahan berbasis teknologi yang menghasilkan inovasi dalam berbagai hal sehingga mengubah seluruh tatanan hidup manusia (disruptif). Munculnya teknologi dalam dunia pendidikan yang semakin masif utamanya dengan munculnya penggunaan internet dalam setiap aktivitas kehidupan manusia, termasuk praktik pendidikan (*internet of things*) menyebabkan pergeseran orientasi praktik pembelajaran yang tidak lagi berorientasi kepada aspek kognitif (intelektualitas) dan penguasaan materi pembelajaran (materialistis).

Shwab (2016) menggambarkan era transformasi digital sebagai era perkembangan teknologi yang telah mampu menghilangkan batas antara fisik, digital, dan dunia biologis. Pada era ini, manusia berkompetisi untuk melakukan inovasi berupa teknologi untuk mempermudah setiap aktivitas

manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Era transformasi digital, khususnya dalam bidang pendidikan telah mengubah paradigma tentang belajar yang semula terjadi pada diri individu (behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme) menjadi terjadi pada jaringan (konektivisme). Menurut teori belajar ini, belajar dapat terjadi pada jaringan dimana setiap individu dalam jaringan saling berinteraksi untuk menghidupkan jaringannya, sampai akhirnya jaringan dapat memberikan kontribusi terhadap setiap individu yang terlibat dalam jaringan. Teori belajar ini membahas tentang proses belajar yang terjadi tidak hanya dalam diri individu saja, tetapi juga proses yang terjadi dalam jaringan.

Implementasi teori belajar pada era transformasi digital adalah membangun interaksi positif antar siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan semua sumber belajar melalui jaringan TIK. Peran TIK dalam jaringan adalah sebagai alat bantu atau alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai subjek pendidikan yang dapat menggantikan peran guru secara keseluruhan. Interaksi positif yang terjadi dalam pembelajaran menggunakan jaringan TIK akan lebih optimal ketika kontrol yang ketat dapat dilakukan oleh siswa dan seluruh pihak yang terlibat dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, peran TIK dalam pendidikan adalah untuk memperkuat proses interaksi tersebut yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Pesatnya perkembangan teknologi pada era transformasi digital menghadirkan peluang dan tantangan dalam bidang pendidikan terutama terkait fasilitasi tumbuh kembang siswa.

Azzet (2011) menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada era transformasi digital sebaiknya dilaksanakan secara berkualitas melalui proses membangun sikap aktif-produktif dibanding pasif-reseptif dan sikap kritis yang bertanggung jawab dibanding dengan sikap kritis yang dogmatis-idealologis. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berkualitas jika difasilitasi oleh guru yang memiliki kecakapan literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia yang memadai sehingga mereka memiliki kemampuan dan kesadaran untuk menggunakan TIK secara cerdas dan aman bagi siswa (Yahya, 2018).

Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dengan penekanan pada pemikiran kritis dalam menggunakan TIK. Menurutnya, literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kecakapan dalam menggunakan teknologi digital dalam mencari sumber informasi, namun juga sebagai kesadaran kritis dalam memanfaatkan teknologi digital. Dengan demikian, literasi digital merupakan kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk secara tepat menggunakan alat dan fasilitas digital untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, membuat ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks spesifik situasi kehidupan untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif dan untuk merefleksikan proses.

Terkait dengan hal tersebut, Bawden (2011) merinci indikator kecakapan literasi digital sebagai berikut.

1. Memproduksi dan mengomunikasikan informasi
2. Mengonstruksi pengetahuan
3. Menyaring dan mengelola informasi
4. Kesadaran tentang nilai-nilai tradisional
5. Membaca dan memahami materi yang tidak berurutan dan dinamis
6. Kesadaran dalam membangun jejaring
7. Berpikir kritis dalam mengambil informasi

Menurutnya, guru yang memiliki kecakapan literasi digital dapat memaknai secara positif pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sehingga mampu memperkuat peran guru dalam membentuk generasi yang kreatif, inovatif, serta kompetitif. Generasi demikian dapat dihasilkan melalui proses pembelajaran yang mengutamakan proses-proses berpikir visioner dan inovatif untuk menghadapi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang masif. Proses pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi digital harus tetap relevan dengan hakikat pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia, sehingga peran guru sebagai pendidik tidak dapat digantikan oleh teknologi digital yang hanya sebagai alat bantu pembelajaran.



LANDASAN FILOSOFIS

Berdasarkan kajian tentang profil pendidikan masa depan dan tinjauan secara filosofis, yuridis, historis, dan ilmiah tentang guru dan pendidikan di atas, maka profil guru Indonesia masa depan merupakan profil guru Pancasila yang tentunya sangat relevan dengan profil pendidikan dan profil siswa Indonesia pada masa mendatang. Profil guru Pancasila yang relevan dengan profil pelajar Pancasila dominan memiliki karakter: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong rotong/kolaboratif, dan berkebinekaan global.

1. Beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Serta Berakhlak Mulia

Guru Indonesia yang berakhlak mulia adalah guru yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Guru tersebut memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Elemen kunci dari guru Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia adalah:

- a. Memiliki akhlak yang baik dalam bergama
- b. Memiliki akhlak yang baik secara pribadi
- c. Memiliki akhlak yang baik terhadap sesama manusia
- d. Memiliki akhlak yang baik terhadap alam
- e. Memiliki akhlak yang baik dalam bernegara

2. Mandiri

Guru Indonesia merupakan guru yang mandiri, tidak bergantung kepada orang lain, berdiri di atas kaki sendiri, dan dapat mengatur dirinya sendiri dalam bekerja dengan penuh tanggung jawab. Elemen kunci dari guru Indonesia yang mandiri adalah:

- a. Memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi
- b. Memiliki regulasi diri
- c. Mampu menguasai diri
- d. Memiliki kemampuan dan motivasi untuk memecahkan masalah sendiri dalam tugas dan fungsinya

3. Bernalar Kritis

Guru Indonesia yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif untuk memecahkan masalah, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen kunci dari guru Indonesia yang bernalar kritis adalah:

- a. Berusaha memperoleh dan memproses informasi dan gagasan untuk memecahkan masalah dalam tugas dan fungsinya
- b. Berusaha menganalisis dan mengevaluasi penalarannya dalam memecahkan masalah dalam tugas dan fungsinya



- c. Berusaha merefleksi pemikiran dan proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam tugas dan fungsinya
- d. Mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dalam tugas dan fungsinya dengan penuh pertimbangan

4. Kreatif

Guru Indonesia yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari guru Indonesia yang kreatif adalah:

- a. Menghasilkan gagasan yang orisinal terkait tugas dan fungsinya
- b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal untuk memecahkan masalah terkait tugas dan fungsinya.

5. Kolaboratif/Gotong Rotong

Guru Indonesia yang kolaboratif memiliki kemampuan dalam bekerja secara gotong royong atau berassama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dilakukannya dapat berjalan secara lancar, mudah, dan ringan. Elemen kunci dari guru Indonesia yang kolaboratif/gotong royong adalah:

- a. Berupaya untuk selalu berkolaborasi dalam bekerja
- b. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap diri, orang lain, dan organisasi
- c. Selalu berbagi informasi dan pengalaman dalam bekerja

6. Berkebinekaan Global

Guru Indonesia selalu mempertahankan garis-garis budaya luhur bangsa, lokalitas, dan identitasnya sebagai jati diri bangsa, tetapi tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan bangsa lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari guru Indonesia yang berkebinekaan global adalah:

- a. Berupaya untuk mengenal dan menghargai budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain
- b. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama
- c. Selalu merefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Merujuk pada paparan sebelumnya tentang guru ideal SMP yang sanggup mendidik dan mengelola siswa SMP, diperlukan profil guru SMP mumpuni yang memiliki kecakapan khusus, di antaranya adalah berikut.

1. Kemampuan beradaptasi dengan psikologi perkembangan anak SMP, yaitu dengan:

- a. mengenal kecenderungan perilaku anak usia SMP;
- b. mempelajari bagaimana informasi masuk dan menetap dalam pikiran anak usia SMP;
- c. mengetahui cara membuat aturan yang bisa ditaati anak usia SMP;



- d. mengetahui cara menstimulasi anak usia SMP agar berani mengatasi masalahnya dan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya;
- e. memiliki kemampuan memberikan kritikan yang efektif untuk memperbaiki kesalahan anak usia SMP;
- f. memiliki kemampuan berkomunikasi dengan anak usia SMP; dan
- g. memiliki kemampuan untuk bisa membangun kedekatan fisik dan emosi dengan anak usia SMP.

2. Kecakapan berkomunikasi, yaitu dengan:

- a. memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan yang positif;
- b. menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil;
- c. meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa;
- d. menjadi pendengar yang baik, karena di usia remaja siswa membutuhkan guru yang bisa sekaligus menjadi teman (positif);
- e. terjalin penuh keakraban;
- f. sebagai komunikator yang dapat membangkitkan berpikir kritis dan kreatif; dan
- g. menjalin komunikasi yang baik dan dialogis (luwes bergaul dengan siswa usia SMP, mau mengobrol atau berdiskusi dengan siswa).

3. Kreativitas dan keingintahuan intelektual, yaitu dengan:

- a. menguasai materi (konten mata pelajaran);
- b. menggunakan variasi pendekatan dan metode pembelajaran;
- c. memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat;
- d. mengembangkan prinsip kerja bersaing dan bersanding; dan
- e. memiliki kecerdasan, kreativitas, dan inovasi.

4. Kecakapan melek informasi dan media, melalui proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menarik dan menantang

Oleh karena itu, di era globalisasi dan tanpa batas seperti sekarang ini, guru harus mampu menganalisa, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dalam berbagai bentuk dan media.



MATRIKS INDIKATOR PERILAKU GURU SMP "BERSAHABAT" BERDASARKAN ASPEK PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SISWA, SOSIAL, BUDAYA DAN KEILMUAN

Sebagaimana dinyatakan pada bagian sebelumnya bahwa guru SMP yang ideal adalah guru yang sanggup



mendidik dan mengelola siswa SMP karena memahami siapa yang dididik dan dikelolanya. Satu kalimat kunci yang relevan untuk hal ini adalah bagaimana seorang guru SMP ideal yang senantiasa “dekat” dengan para siswa yang dikelolanya. Pengertian “dekat” yang dimaksud adalah selalu bersiap menjadi sababat bagi para siswa yang dididiknya.

Perilaku BERSAHABAT guru SMP dalam kajian ini diturunkan dari beberapa kajian teoretik dan fakta empirik yang selanjutnya dibuat ke dalam indikator dan deskriptor serta dilengkapi dengan ilustrasi perilaku guru yang mencerminkan profil guru SMP yang BERSAHABAT. Berikut ini adalah matrik aspek, indikator, dekriptor, perilaku, dan ilustrasi untuk profil guru SMP yang BERSAHABAT.

Aspek - PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SISWA -			
Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
1. Memahami pertumbuhan nonfisik siswa usia remaja (12-15 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> Memahami karakter siswa pada usia transisi Menjadi teman diskusi/ berbagi bagi siswa Memberi perhatian pada siswa 	<ul style="list-style-type: none"> Amanah Komunikatif Tekun Kompeten Brilian Empatik 	<ul style="list-style-type: none"> Guru dapat mendengarkan dengan penuh perhatian dan dapat menjelaskan secara ilmiah mengapa terjadi perubahan pada perilaku, misalnya kenapa mulai ada ketertarikan kepada lawan jenis.

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai pendapat siswa • Menghargai pola pikir siswa 		<ul style="list-style-type: none"> • Guru dapat menerapkan model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk menemukan sendiri jawaban atas suatu pertanyaan. Siswa pada masa ini memiliki kecenderungan/ memiliki rasa penasaran yang tinggi untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam dirinya. • Guru memberikan tugas sesuai dengan pengalaman dan karakteristik siswa. • Guru ikut bertukar pikiran ketika siswa diberi tugas berdiskusi. • Guru menjadi pendengar terbaik saat siswa mendapatkan masalah, baik dengan temannya maupun dalam keluarganya.

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
			<ul style="list-style-type: none"> • Guru bisa menerima pendapat siswa sepanjang masih dalam koridor yang benar.
<p>2. Memahami pertumbuhan fisik secara internal siswa usia remaja (12-15 tahun)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan secara akademik perubahan fisik internal siswa • Memberikan penjelasan tentang pubertas 		<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan perubahan hormonal yang terjadi pada siswa yang menyebabkan perubahan fisik dan non fisik. Misalnya, perubahan warna suara pada siswa, munculnya jakun, tumbuhnya bagian tubuh tertentu, munculnya perilaku suka pada lawan jenis, dan lain-lain. • Guru mengedukasi dengan memberikan materi khusus tentang pertumbuhan fisik remaja yang terjadi di usia rentang usia 12 – 15 tahun.

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
			<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan pengertian kepada siswa yang baru mengalami menstruasi (mengobrol secara individu dengan siswa tersebut).
<p>3. Memahami pertumbuhan fisik secara eksternal siswa usia remaja (12-15 tahun)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menjelaskan secara akademik perubahan fisik eksternal siswa Memberikan penjelasan tentang perubahan fisik 		<ul style="list-style-type: none"> Guru menjelaskan perubahan hormonal yang terjadi pada siswa yang menyebabkan perubahan fisik dan non fisik. Misalnya perubahan warna suara pada siswa, munculnya jakun, tumbuhnya bagian tubuh tertentu, munculnya perilaku suka pada lawan jenis, dan lain-lain. Guru mengedukasi siswa dengan menyampaikan materi tentang perubahan fisik eksternal yang terjadi, baik pada siswa laki-laki maupun perempuan pada usia remaja (12 – 15 tahun).

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
			<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pengertian kepada siswa yang mengalami perubahan suara (mengobrol secara individu siswa tersebut).
<p>4. Memahami isu-isu terkait dengan kesehatan siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penjelasan tentang pola hidup sehat • Memberikan penjelasan tentang risiko pola hidup tidak sehat 		<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pentingnya menjalankan kebiasaan yang baik dalam menjaga kesehatan, misalnya makan teratur, makan seimbang, menjaga ritme tidur/istirahat, dan menghindari perilaku yang menurunkan kesehatan seperti menghindari kebiasaan merokok, minum minuman keras. • Guru menganjurkan siswa untuk sarapan pagi di rumah masing-masing sebelum berangkat ke sekolah

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
			<ul style="list-style-type: none"> • Guru menganjurkan untuk cuci tangan/ sanitizer sebelum makan. • Guru menganjurkan membawa bekal makanan ke sekolah. • Guru menganjurkan tidak makan di tempat kerumunan.
5. Memahami tingkat dan cara berpikir siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami tingkat berpikir siswa • Memahami cara memperlakukan siswa sesuai dengan tingkat berpikirnya • Menerapkan pembelajaran sesuai dengan tingkat berpikir siswa 		<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan model pembelajaran saintifik untuk memfasilitasi perkembangan pola pikir siswa yang mulai pada tahap operasional formal. • Guru mengajukan pertanyaan sesuai dengan tingkat berpikir siswa. • Guru memberikan tugas sesuai dengan tingkat berpikir siswa

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
			<ul style="list-style-type: none"> • Guru menghargai pendapat siswa yang nyeleneh. • Guru memberikan hadiah (reward) nilai bagi siswa yang menjawab benar.
6. Mampu memahami sifat siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami sifat egosentris siswa • Memahami kebutuhan aktualisasi diri siswa • Memberi <i>reward/ punishment</i> yang bersifat edukatif kepada siswa 		<ul style="list-style-type: none"> • Guru menghargai setiap jawaban siswa, menjadikan siswa sebagai individu yang mampu menyelesaikan masalah. • Menempatkan guru sebagai rekan berdiskusi, bekerja sama. • Bertanya kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai tentang materi pembelajaran yang akan di berikan. • Guru mengapresiasi hasil kerja siswa dengan memberikan penghargaan kepada siswa rajin, berdisiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan,

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
			dan guru memberikan hukuman pada siswa yang melakukan tindakan/perilaku tidak terpuji.

Aspek - Sosial -			
Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
1. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa	<ul style="list-style-type: none"> Mengomunikasikan gagasan kepada siswa, baik secara lisan maupun tulisan dalam kegiatan pembelajaran 	Hangat Reflektif Kreatif Adaptif Komunikatif Berkeadilan Teladan Tekun Berdisiplin Mandiri Bertanggung jawab Reflektif	<ul style="list-style-type: none"> Guru sering berdiskusi dengan siswa untuk menggali ide/wawasan pemikiran tentang isu-isu yang terjadi. Guru meminta siswa untuk menuliskan gagasan/ide siswa terhadap isu-isu terkini disesuaikan dengan pembelajaran yang diberikan.

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan perangkat teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional untuk kepentingan kegiatan pembelajaran 		<ul style="list-style-type: none"> Guru berdiskusi dengan teman sejawat (sesama guru) tentang bagaimana mengoptimalkan peran TIK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru menggunakan perangkat TIK dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.
	<ul style="list-style-type: none"> Memperlakukan siswa secara proporsional dan berkeadilan 		<ul style="list-style-type: none"> Guru menilai siswa dengan objektif (tidak SARA). Guru harus tepat waktu memasuki kelas. Guru memperlakukan siswa secara berkeadilan tanpa diskriminasi atas latar belakangnya. Guru mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa secara objektif tanpa melihat latar belakangnya.

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
	<ul style="list-style-type: none"> Mem-bangun budaya positif dan keteladanan untuk kepentingan siswa di lingkungan sekolah 		<ul style="list-style-type: none"> Guru mendidik siswa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sekaligus memberikan teladan kepada siswa, bagaimana sesuatu itu dilakukan atau tidak dilakukan secara bertanggung jawab dan konsisten. Guru memeriksa tugas siswa dengan penuh tanggung jawab dan selalu memberikan <i>feedback</i> setiap hasil kerja siswa.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengambil keputusan secara mandiri dalam kegiatan pembelajaran dengan rasa tanggung jawab 		<ul style="list-style-type: none"> Guru mengambil keputusan dalam proses pendidikan atas dasar berbagai pertimbangan objektif secara konsekuen dan penuh rasa tanggung jawab. Guru sering berdiskusi dengan rekan sejawat tentang perilaku dan tugas yang diberikan siswa.

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
<p>2. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama pendidik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun hubungan baik dan kerjasama yang konstruktif dengan sesama pendidik demi kepentingan pendidikan 		<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjalin komunikasi dengan rekan sejawat (sesama guru) atas dasar kemitraan dan kesetaraan, termasuk membahas permasalahan dalam pembelajaran beserta alternatif solusinya. • Guru sering berdiskusi dengan teman guru tentang perilaku siswa.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan perangkat teknologi komunikasi dan secara fungsional dengan sesama pendidik untuk kepentingan kegiatan pendidikan 		<ul style="list-style-type: none"> • Guru berdiskusi dengan rekan sejawat (sesama guru), menyimulasikan dan mengembangkan perangkat TIK untuk menunjang kualitas dan efektivitas pembelajaran yang dikelolanya.

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
	<ul style="list-style-type: none"> Bertanggung jawab atas segala tindakan yang berhubungan dengan sesama pendidik 		<ul style="list-style-type: none"> Guru berinteraksi dengan rekan sejawat (sesama guru) secara harmonis, berdiskusi tentang topik/ isu yang berkaitan dengan pendidikan, dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Apabila timbul permasalahan sebagai akibat dari interaksi tersebut, maka diselesaikan secara bijaksana, dewasa, dan bertanggung jawab demi untuk kebaikan bersama. Guru sering berdiskusi dengan rekan guru tentang beberapa teknik/ strategi dalam mengajar.

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
<p>3. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan tenaga kependidikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menjalin komunikasi yang efektif dengan tenaga kependidikan untuk keberhasilan proses pendidikan Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional dengan tenaga kependidikan 		<ul style="list-style-type: none"> Guru berdiskusi dengan rekan tenaga kependidikan tentang pentingnya pemanfaatan TIK dalam aktivitas pendidikan dan mengembangkan perangkat TIK serta menyimulasikannya dalam rangka menunjang efektivitas pembelajaran. Guru sering berdiskusi dengan tenaga kependidikan tentang perilaku siswa selama di sekolah. Guru bekerja sama dengan tenaga kependidikan dalam pemanfaatan sarana pendukung pembelajaran.

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
4. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua/wali siswa	<ul style="list-style-type: none"> Membina komunikasi dengan orang tua/wali siswa untuk kepentingan proses pendidikan, baik lisan maupun tulisan 		<ul style="list-style-type: none"> Guru menjalin komunikasi dengan orang tua/wali untuk membahas permasalahan dalam bidang pendidikan, pembelajaran, atau hal-hal lain yang relevan, baik secara lisan maupun tertulis untuk kepentingan siswa dan kemajuan pendidikan.
	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional dengan orang tua/wali siswa untuk kepentingan siswa 		<ul style="list-style-type: none"> Guru menjalin komunikasi dengan orang tua/wali siswa untuk membahas permasalahan dalam bidang pendidikan atau hal-hal lain yang relevan, untuk kepentingan siswa dan kemajuan pendidikan. Selain itu, memberikan informasi kepada orang tua/wali siswa tentang penggunaan TIK (aplikasi/platform) yang digunakan sekolah/guru untuk kepentingan

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
			<p>pendidikan sehingga para orang tua mengetahui dan memberikan dukungan yang semestinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan contoh kepada orang tua/wali siswa tentang penggunaan IT/ aplikasi/platform yang digunakan sekolah/ guru mata pelajaran dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).
<p>5. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional dengan masyarakat untuk kepentingan pendidikan 		<ul style="list-style-type: none"> • Guru berinteraksi dengan anggota masyarakat untuk membahas hal-hal yang terkait dengan permasalahan pendidikan dan bersama mencari alternatif solusinya dengan memanfaatkan TIK sesuai dengan peruntukannya. • Guru terlibat aktif di organisasi kemasyarakatan (RT/ RW/Karangtaruna).

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
	<ul style="list-style-type: none"> Berinteraksi secara efektif dengan masyarakat untuk kepentingan pendidikan 		<ul style="list-style-type: none"> Guru menjalin komunikasi dengan masyarakat dan perangkat pemerintah atau organisasi kemasyarakatan hingga unit terkecil (kelurahan/RW/RT/karang taruna) untuk kepentingan pendidikan dan membahas permasalahan yang terkait serta mencari alternatif solusinya secara bersama. Guru memberikan contoh kepada masyarakat tentang ketaatan dalam hukum (misalnya, membayar pajak tepat waktu, sensus, dan peraturan pemerintah lain).

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
	<ul style="list-style-type: none"> Menjadi teladan dalam penegakan keteraturan dan kerukunan di lingkungan masyarakat 		<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan edukasi dan contoh bagaimana menaati aturan dan norma (hukum, agama, dsb.) yang berlaku di masyarakat, misalnya patuh pada rambu lalu-lintas, taat membayar pajak, ikut serta dalam kegiatan kerja bakti, dan sebagainya. Guru ikut bersama masyarakat dalam kerja bakti.
	<ul style="list-style-type: none"> Bertanggung jawab atas segala tindakan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat 		<ul style="list-style-type: none"> Guru senantiasa mengungkapkan dan mempertahankan kebenaran di hadapan masyarakat, termasuk perangkat pemerintahan di lingkungan masyarakat, dan berani bertanggung jawab atas segala konsekuensinya secara konsisten.

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
			<ul style="list-style-type: none"> Guru berani mengungkapkan hal yang sebenarnya kepada siswa (misalnya tentang tugas-tugas siswa yang salah).

Aspek - BUDAYA -			
Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
1. Mampu bersikap sesuai dengan norma dan aturan	<ul style="list-style-type: none"> Bersikap lurus hati dan menyatakan fakta yang sebenarnya 	Jujur Tekun Disiplin Bertanggung jawab Teladan	<ul style="list-style-type: none"> Guru harus tepat waktu memasuki kelas.
	<ul style="list-style-type: none"> Taat terhadap norma dan aturan yang berlaku 	Reflektif Kreatif Inovatif Brilian Empatik Suportif Hangat Kontemporer Kompeten Progresif Adaptif	<ul style="list-style-type: none"> Guru harus tepat janji apabila berjanji pada siswa (contohnya, guru berjanji akan membagikan hasil ulangan besok, jangan sampai dibagikan tidak sesuai dengan janji).

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
	<ul style="list-style-type: none"> Teguh pada komitmen 		<ul style="list-style-type: none"> Guru tidak banyak menuntut (misalnya menuntut gaji kepada sekolah, sedangkan kewajiban/kinerjanya belum dilaksanakan).
2. Mampu ber-tindak sesuai dengan norma dan aturan	<ul style="list-style-type: none"> Sadar akan hak dan kewajiban Bertindak ber-dasarkan norma dan aturan 	Brilian Empatik Suportif Hangat Kontemporer Kompeten Progresif Adaptif	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengikuti aturan yang ada sebagai ASN/PNS (misalnya, tidak ikut berpolitik). Guru harus tepat waktu memasuki kelas (tidak kesiangan). Guru berdisiplin mengikuti aturan sekolah yang telah ditetapkan.
3. Mampu mem-berikan teladan kepada siswa melalui sikap dan karya	<ul style="list-style-type: none"> Menunjuk-kan sikap dan perilaku yang layak ditiru oleh siswa 		<ul style="list-style-type: none"> Guru bersikap baik dan ramah pada siapapun. Guru bersikap santun dalam perilaku keseharian.

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
	<ul style="list-style-type: none"> Menghasilkan karya produktif yang menginspirasi siswa 		<ul style="list-style-type: none"> Guru sering menulis artikel di berbagai media masa. Guru memiliki sifat menginspirasi siswa dengan membuat karya ilmiah/buku. Guru memiliki sifat untuk menginspirasi siswa dengan membuat media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
4. Memiliki sikap empati terhadap siswa	<ul style="list-style-type: none"> Turut merasakan apa yang dialami oleh siswa 		<ul style="list-style-type: none"> Guru menanyakan keadaan kesehatan siswa. Guru menengok siswa yang sakit. Guru memberikan solusi terhadap permasalahan siswa, misalnya apabila ada siswa yang bertanya tentang permasalahannya.
	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan siswa 		<ul style="list-style-type: none"> Guru harus aktif di berbagai pertemuan ilmiah. Guru harus aktif di Forum MGMP Kab/ Kota. Guru harus sering ikut lomba karya ilmiah.

**Aspek
- KEILMUAN -**

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
1. Menguasai kompetensi keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai materi subjek yang diampu • Memutakhirkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan keilmuan 		<ul style="list-style-type: none"> • Guru memiliki sifat reflektif dengan terlibat secara aktif di Forum MGMP di Kab/Kota. • Guru memiliki perilaku progresif untuk meningkatkan kompetensi profesional melalui IHT/ workshop/lokakarya/ bimbingan teknis/ webinar sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. • Guru memiliki perilaku adaptif untuk melaksanakan Classroom Action Research (CAR) minimal satu kali dalam satu semester. • Guru memiliki sikap adaptif dengan mengikuti forum ilmiah/ lomba karya ilmiah/inovasi media pembelajaran untuk mengasah kompetensi pada materi yang diampu.

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
2. Menguasai kompetensi pedagogik	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai strategi pembelajaran kontemporer • Mengembangkan rencana pembelajaran yang kontemporer • Mengimplementasikan pembelajaran yang efektif • Mengembangkan dan menerapkan evaluasi pembelajaran yang konstruktif 		<ul style="list-style-type: none"> • Guru memiliki perilaku progresif dalam diskusi secara rutin di MGMP Sekolah. • Guru memiliki perilaku adaptif dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman pembelajaran bersama rekan sejawat di MGMP kab/kota. • Guru bersikap progresif dalam mendesiminasikan praktik yang baik yang pernah dilakukan di forum ilmiah/MGMP kepada warga sekolah. • Guru memiliki sifat kreatif dalam mendesain rencana pembelajaran dengan mengkreasikan model-model pembelajaran kreatif. • Guru memiliki perilaku progresif dalam melaksanakan RPP dalam pelaksanaan pembelajaran/PJJ.

Indikator Perilaku	Deskriptor	Perilaku BERSAHABAT	Ilustrasi Perilaku
			<ul style="list-style-type: none"> Guru memiliki perilaku progresif dalam melaksanakan evaluasi setiap pembelajaran melalui bentuk evaluasi yang sudah dibuat dan dianalisis setiap butir soal untuk melihat daya serap hasil belajar siswa.

Profil ideal yang harus dimiliki oleh setiap guru SMP ditinjau dari aspek psikologis, sosial, budaya, dan keilmuan (terlampir pada matriks) adalah BERSAHABAT sebagai akronim dari sejumlah karakter yang melekat pada sosok umum seorang guru SMP.

- B** - Brilian
- E** - Empatik
- R** - Reflektif
- S** - Suportif
- A** - Antusias
- H** - Hangat
- A** - Adaptif
- B** - Berkeadilan
- A** - Akrab
- T** - Teladan



BERSAHABAT



**For future teachers
jangan terlalu keras sama muridnya
selalu bersikap adil dan selalu bersikap tegas
jangan terlalu serius saat belajar
dan jangan mengikatkan kata-kata yang kurang enak
di hati muridnya**

(Testimoni - Siswa Kelas IX)



BAB V

PENUTUP

Guru adalah profesi pilihan yang kedudukannya merupakan ujung tombak keberhasilan proses pendidikan. Karena begitu strategisnya peran guru dalam proses pendidikan, profesi guru tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, tetapi hanya diisi oleh orang-orang pilihan yang memahami materi ajar yang disajikannya, menguasai strategi pembelajaran efektif yang digunakannya, memiliki passion ketika melaksanakan tugas yang dijalannya, dan memahami karakteristik siswa yang dikelolanya. Keempat hal tersebut harus selaras dengan penguasaan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang dalam implementasinya harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi.

Untuk memastikan apakah semua guru SMP di Indonesia mempunyai 4 (empat) prasyarat tersebut dan menguasai 4 (empat) kompetensi wajibnya, diperlukan rujukan 'Profil Guru SMP Indonesia' masa kini yang sanggup memenuhi kebutuhan saat ini dan mampu mengantisipasi keperluan masa nanti. Untuk kepentingan maksud tersebut, diperlukan rujukan bagi para guru atau calon guru yang berkeinginan ingin meraih 'Profil Guru SMP Indonesia'.

Semoga 'Profil Guru SMP Indonesia' yang telah dihasilkan oleh Tim Pengembang SMP, kiranya dapat menjadi pedoman

bagi setiap guru atau calon guru yang ingin mewujudkan keinginannya menjadi seorang guru profesional.

BERSAHABAT merupakan karakter khas yang selayaknya dimiliki oleh setiap guru SMP masa kini dan masa depan yang ideal.

- B** - Brilian
- E** - Empatik
- R** - Reflektif
- S** - Suportif
- A** - Antusias
- H** - Hangat
- A** - Adaptif
- B** - Berkeadilan
- A** - Akrab
- T** - Teladan

Guru Empatik Masa Kini ...
Guru Empatik Masa Depan ...
Guru yang BERSAHABAT

REFERENSI

- Ahmadi, A. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Anealka A.H. 2018. *Education 4.0 Made Simple: Ideas for Teaching, International Journal of Education & Literacy Studies*, vol. 6, issue 3, 2018, hlm. 93.
- Azzet, A.H. 2011. *Pendidikan yang Membebaskan*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Bawden, D. 2008. *Origins and Concepts of Digital Literacy*. In: *Lankshear C and Knobel M Digital Literacies: Concepts, Policies, and Practices*. New York: Peter Lang.
- Daryanto, H.T. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. 1999. *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Depdiknas. 2002. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: *School Reform 01*.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. 2009. *Schools, Academic Motivation, and Stage-Environment fit*. In R.M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of Adolescent Psychology (3rd ed.)*. New York: Wiley.
- Elkind, D. 1976. *Child development and education: A Piagetian Perspective*. New York: Oxford University Press.

- Elmore, R. F. 2009. *Schooling Adolescents*. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of Adolescent Psychology* (3rd ed.). New York: Wiley
- Fredricks, J. A., & Eccles, J. S. 2010. *Breadth of Extracurricular Participation and Adolescent Adjustment Among African-American and European-American Youth*. *Journal of Research on Adolescence*.
- Gilster. 1997. *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional); Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hawkins, J. A., & Berndt, T. J. 1985, (April). *Adjustment Following the Transition to Junior High School*. Paper Presented at the Biennial Meeting of the Society for Research in Child Development, Toronto.
- Hirsch, B. J., & Rapkin, B. D. 1987. *The Transition To Junior High School: A Longitudinal Study Of Self-Esteem, Psychological Symptomatology, School Life, And Social Support*. *Child Development*, 58, 1235–1243.
- Howes dan Herald. 1999. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keating, D. P. 1990. *Adolescent thinking*. In S. S. Feldman & G. R. Elliott (Eds.), *At the Threshold: The Developing Adolescent*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Leicht A., Heiss J. and Byun W. J. (eds). 2018. *Issues and trends in Education for Sustainable Development*. Paris: UNESCO.
- Mahoney, J., Vandell, D., Simpkins, S., & Zarrett, N. 2009. *Adolescent Out-of-School Activities*. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of Adolescent Psychology (3rd ed.)*. New York: Wiley.
- Muhaimin dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nyaronga, D., & Wickrama, K. A. S. 2009. *Health Behaviors, Childhood, and Adolescence*. In D. Carr (Ed.), *Encyclopedia Of The Life Course and Human Development*. Boston: Gale Cengage.
- Ozer, E. M., & Irwin, C. 2009. *Adolescent and Youth Adult Health: From Basic Health Status to Clinical Interventions*. In R.m. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook Of Adolescent Psychology (3rd Ed.)*. New York: Wiley.
- Parente, M. E., & Mahoney, J. L. 2009. *Activity Participation in Childhood and Adolescence. Invited Chapter To Appear In D. Carr (Ed.), Encyclopedia Of The Life Course and Human Development*. Boston: Gale Cengage.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru.
- Piaget, J. 1952. *The Origins Of Intelligence In Children*. (M. Cook, Trans.). New York: *International Universities Press*.
- Poespowardojo, S. 1993. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Robbins, S. P. 1994. *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*. Jakarta: Arcan.
- Schiff, W. J. 2009. *Nutrition For Healthy Living*. New York: McGraw-Hill.
- Schwab, K.. 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: *World Economic Forum*.
- Soekanto, S. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Supardi. 2015. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Santrock, J.W. 2011. *Life-Span Development 13th Ed*. New York: McGraw-Hill.
- Tauchid, M, dkk, 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

UNESCO. 2017. *Operationalizing Sdg4: A Review Of National Legislations on The Right to Education*. Bangkok: UNESCO.

Wahyu A.P. 2020. *Apa Itu Pelajar Pancasila, Tujuan Sekolah Penggerak dari Nadiem Makarim*. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/03/12/093000071/apa-itu-pelajar-pancasila-tujuan-sekolah-penggerak-dari-nadiem-makarim?page=all>

Yusuf, C.F, 2008. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pena Citrasatria.

TESTIMONI

PROFIL GURU SMP MASA DEPAN MENURUT SISWA

KELAS 7

- Guru masa depan adalah guru yg memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki keterampilan yang dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda tanda zaman, memiliki wawasan intelektual, dan berpikiran maju.
- Guru yang pengertian yang bisa jadi panutan bagi siswa siswinya, guru yang humoris tetapi tegas dalam belajar, tidak membedakan murid muridnya.
- Yang bisa membawa, mendidik muridnya dengan sabar dan telaten agar bisa mandiri agar bisa menggapai cita-cita dan menjadikan anak pintar dan berguna bagi nusa dan bangsa.
- Pendapat saya guru yang asyik dan baik itu adalah bisa mengerti keadaan siswanya dengan cara mengajaknya berbicara tentang apa yang terjadi dan tentang apa yang sedang dialami oleh siswanya dan bisa memberikan solusi yang terbaik dan jugak tegas tapi terkadang asik,santai namun serius dan tidak gampang marah dan mengajarkan muridnya sampai pandai dengan memberi ilmu-ilmu pelajaran yang dimilikinya.

- Guru itu sangat menyenangkan, mengasikan dan selalu sabar untuk menghadapi segala sesuatu yg murid ng lakukan guru adalah orang tua yang kedua jadi patut harus kita patuhi semoga bapak, ibu guru menjadi seorang yang selalu memimpin anak anak terima kasih guru-guru yang telah memimpin kita semoga sehat selalu amin asalamualaikum guru-guruku.
- Menjadi guru yang teladan bagi para siswa dan tegas jika ada kesalahpahaman antara siswa juga menjadi guru yang asyik.
- Saya harap guru di masa-masa yang akan datang lebih kreatif, inovatif, dan fleksibel terhadap keadaan waktu, tempat, dan suasana di kelas.
- Guru yang mampu menginspirasi anak didiknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik di hidupnya kelak; yang memperkenalkan pola hidup baik kepada anak; yang membuat pembelajaran di kelas terasa menyenangkan; dan yang kehadirannya di kelas selalu dinanti oleh murid-muridnya.
- Menjadi guru yang sabar, ramah kepada siapa pun, menghormati sesama lainnya, dan tidak memandang fisik.
- Profil guru masa depan seharusnya lebih andal dalam teknologi dan lebih menyenangkan dan lebih berbaur dengan murid muridnya.
- Gurunya baik, ramah, sopan, selalu perhatian gak pilih kasih ke siswa. Kalau ngajar seru, biar ga bosan di kelas.

Kalau ngasih tugas jangan banyak banyak / jarang ngasih tugas. Jarang marah marah. Kalau lagi ngajar suka ngadain kuis, terus dapet hadiah. Jadi, kalau belajar di kelas, seru, deh.

- Guru yang memahami kesulitan muridnya ,membantu mencari solusi, bersikap ramah dan bersahabat, tidak sungkan menegur bila ada kesalahan dengan cara yang menyenangkan tidak menyakiti perasaan.
- Profil guru masa depan menurut saya adalah guru yang tidak hanya sekedar memberikan materi, tetapi dia juga mampu memberikan semangat dan motivasi, bisa jadi pendengar yang baik buat peserta didik, dan yang terpenting menguasai IT pastinya.
- Memberikan wawasan yang luas dan membimbing siswa dengan teladan dan baik yang terdapat semua poin-poin di atas dilakukan guru kepada siswa-siswinya.
- Lebih menyenangkan, tidak membebani siswa atau siswi, seperti memberi PR berlebihan, memahami siswa yang berkebutuhan, dan lain-lain. Bisa memberikan pelajaran dengan baik dan juga sabar agar siswa/siswi dapat memahaminya dengan baik.
- Saya berharap kedepannya guru dimasa depan bisa sesuai dengan pilihan saya seperti bisa mendengarkan curhatan siswa, mau menerima pendapat siswa, dan sebagainya.

KELAS 8

- Pendapat saya tentang guru masa depan adalah supaya bisa mengajari anak murid tentang religius dan supaya bisa mendidik anak murid ya menjadi lebih baik fighting guru masa depan!!!
- Seorang guru harus benar benar matang dalam berperilaku bertutur kata dalam kehidupan sehari-hari karna guru merupakan suriteladan yang akan dicontoh oleh para siswa.
- Menurut saya ada beberapa hal yang masih membuat saya sebagai siswa kurang nyaman. Seperti adanya banyak tugas, kurangnya pemahaman materi, perbedaan secara tidak langsung, kurangnya pengertian guru bagi siswa khususnya tentang kesehatan mental, dll. Menurut saya mental juga harus diperhatikan karena di masa remaja ini kita sedang seperti mengalami masa transisi dari anak ke jenjang yang lebih dewasa dan mendapat hal baru sehingga pengertian dan tuntunan diperlukan. Dari Profil Guru Masa Depan ini, saya berharap agar pendidikan di Indonesia bisa ditingkatkan menjadi lebih baik lagi, terima kasih.
- Pendapat saya adalah guru dapat menciptakan hasil pembelajaran yang optimal dan lebih mudah dipahami siswa, dan memberikan PR kepada siswa secukupnya untuk menguji kemampuan siswa saja dan tidak mengeluarkan biaya.

- Guru yang dapat menjadikan siswanya berakhlak, berkarakter, dan berilmu, guru yang dapat mengajarkan betapa pentingnya agama dalam kehidupan serta ilmu pengetahuan untuk memahami kehidupan, dapat menegakkan ajaran-ajaran agama agar murid tidak jauh dari Sang Pencipta.
- Guru seharusnya bersikap lebih santai agar tidak membuat siswa menjadi bosan untuk belajar, selain itu guru juga harus memahami keadaan dan kemampuan siswa dalam memberikan tugas.
- Guru yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki keterampilan yang dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, serta tidak pernah merasa puas dalam ilmu yang dimilikinya.
- Guru yang mengerti keadaan siswa, guru yang mengerti akan perjuangan siswa, guru yang tidak main fisik, guru yg tidak membentak secara berlebihan karena siapa tahu mental dari anak tersebut tidak kuat, dan mengerti kalau siswa juga punya hal lain untuk dikerjakan selain mengerjakan tugas yg terlalu menumpuk.
- Pendapat saya tentang profil guru di masa depan adalah, guru-guru yang bisa membuat siswa nyaman dalam pelajarannya, dan yang tidak memaksakan kepintaran siswa karena ada beberapa siswa yang cenderung pintar dalam bidang yang lain.

- Pendapat saya, profil guru masa depan ini memberikan siswa kesempatan dalam berpendapat mengenai guru yang diinginkan siswa, membuat siswa berpikir kritis, misalnya “kenapa dalam kategori guru ramah saya harus memilih yang ini/itu?” Dan membuat siswa lebih memikirkan kualitas para guru kedepannya, terima kasih.

KELAS 9

- Guru yang mengerti pada muridnya sehingga membuat muridnya nyaman saat belajar dengannya , menjelaskan dengan sabar dan selalu menjadi panutan untuk semua muridnya. Ikut mendukung semua muridnya jika itu benar dan mengarahkan jika itu salah. Memberikan solusi yang baik dalam setiap masalah.
- Saya ingin guru yang teladan bisa memahami kesulitan anak didiknya, tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu tindakan, disiplin, tegas, dan baik hatinya.
- Menurut saya setiap guru punya cara yang berbeda-beda dalam mengajar. Akan tetapi, menurut saya, lebih baik seorang guru mengikuti perkembangan zaman jadi tidak hanya 1 metode pembelajaran harus banyak metode pembelajaran yang unik. Dan menurut saya penggunaan ppt dalam pembelajaran itu membuat ngantuk murid apalagi yang *slide*-nya banyak banget.
- Menurut saya, guru masa depan yang saya impikan adalah guru yang dapat mengerti dan menerima muridnya

dengan baik, misalnya seorang siswa tersebut hanya ahli dalam satu bidang pelajaran, tetapi tidak ahli dalam bidang pelajaran yang lain, guru tersebut seharusnya mengerti keahlian siswa tersebut dan tidak memarahi/memaksa siswa tersebut untuk bisa semua bidang.

- Guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan, dan ketrampilan bagaimana dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, selanjutnya memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, serta memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya.
- Bagi saya, para guru itu baik, hanya saja mereka ambil jalan cepat (belok kiri), suka membanding-bandingkan murid yang satu dengan yang lainnya, merendahkan (membuat malu) salah satu murid yang disebut namanya, saya harap guru masa depan lebih baik daripada guru zaman sekarang karena itu juga penting untuk masa depan seterusnya.
- *For future teachers*: jangan terlalu keras sama muridnya, selalu bersikap adil dan selalu bersikap tegas, jangan terlalu serius saat belajar, dan jangan mengikat kata-kata yang kurang enak di hati muridnya, yah.
- Berharap semua guru dapat selalu berinteraksi dengan muridnya dengan baik tanpa ada kekerasan dan selalu memberikan yang terbaik bagi muridnya karena guru juga harus memberi sisi yang bagi untuk muridnya. Untuk ke depannya semoga guru dan siswa saling bertoleransi dan tidak ada perpecahan di antara mereka.



ISBN 978-623-96685-7-0



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
DIREKTORAT GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN DASAR
2020

www.gtkdikdas.kemdikbud.go.id



@DIKASGTK



GTK.DIKDAS.KEMDIKBU



GTK DIKAS KEMDIKBU



GTK DIKAS KEMDIKBU